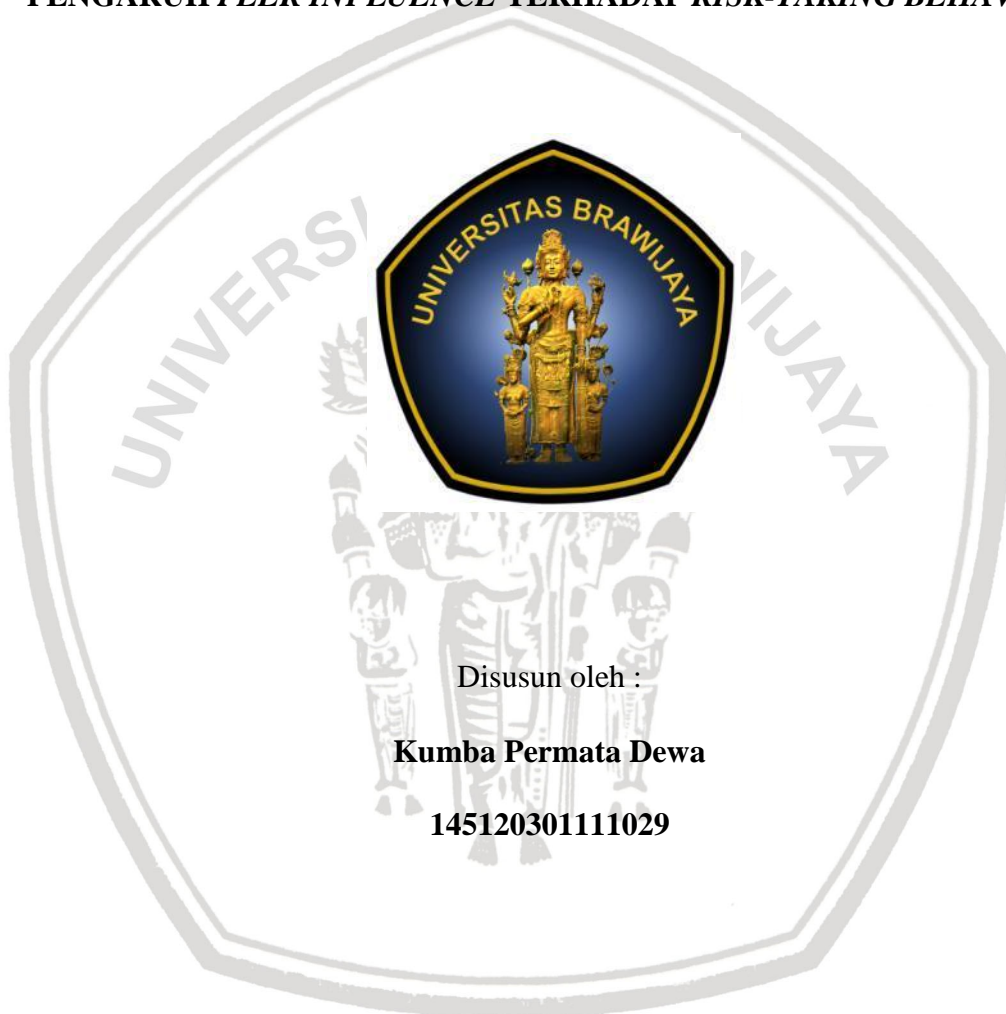


SKRIPSI

**PERAN *SELF-REGULATION*
SEBAGAI MODERATOR PADA
PENGARUH *PEER INFLUENCE* TERHADAP *RISK-TAKING BEHAVIOR***



Disusun oleh :

Kumba Permata Dewa

145120301111029

**PROGRAM STUDI S1 PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2018

LEMBAR PENGESAHAN

Peran *Self-Regulation* Sebagai Moderator Pada Pengaruh *Peer Influence*
Terhadap *Risk-Taking Behavior*

SKRIPSI

Disusun Oleh :

Kumba Permata Dewa

NIM. 145120301111029

Telah disetujui dan dinyatakan lulus dalam ujian sarjana
Pada tanggal : 7 Juni 2018

Tim Penguji
Ketua Majelis Sidang Penguji,

Ratri

Ratri Nurwanti S.Psi. M.Psi

NIK. 2013048712142001

Ketua Penguji

Faizah

Faizah, S.Psi., M.Psi

NIP. 198012202015042001

Anggota Penguji,

Cleoputri

Cleoputri Al Yusainy, S.Psi., M.Psi., Ph.D

NIP. 197608232008122002

Malang, 1 Agustus 2018

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Prof. Dr. Enri Ludigdo, Ak

NIP. 19690814 199402 1 001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Nama : Kumba Permata Dewa

NIM : 145120301111029

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul *Peran Self-Regulation Sebagai Moderator Pada Pengaruh Peer Influence Terhadap Risk-Taking Behavior* adalah benar-benar karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut

Malang, 30 Juli 2018

Yang Membuat Pernyataan



Kumba Permata Dewa

145120301111029

KATA PENGANTAR

Pertama-tama, saya sebagai peneliti hanya dapat mengucapkan rasa syukur yang besar kepada Tuhan Yang Maha Esa, ketika penelitian skripsi saya dengan judul "**Peran *Self-Regulation* sebagai Moderator Pada Pengaruh *Peers Influence* terhadap *Risk-Taking Behavior***" telah dirampungkan.

Penelitian skripsi dengan metode eksperimen ini merupakan puncak dari segala aktivitas pembelajaran di jenjang perguruan tinggi yang selama ini telah saya lakukan. Puncak yang merupakan sebuah titik krusial bagi setiap mahasiswa untuk mengkontempelasikan dan mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya selama mengikuti pendidikan di bangku perkuliahan.

Beribu rasa terima kasih saya haturkan kepada semua pihak yang telah membantu saya selama proses penyusunan penelitian skripsi ini.

1. Mochamad Suharianto dan Endang Kustiyarini selaku ayah dan ibu saya. Terima kasih dengan dukungan moral, spiritual, semangat, dan finansial yang *unlimited*, tanpa kenal batas waktu dan jumlah.
2. Ibu Ratri Nurwanti, M.Psi. selaku dosen pembimbing. Terima kasih telah bersedia untuk menjadi pembimbing skripsi saya. Terima kasih juga atas saran, masukan, dan bimbingannya yang tidak terhitung lagi jumlahnya.
3. *Partner in Crime*, sebuah kelompok teman sebaya dengan berjuta cerita dan berjuta rasa selama hampir sepanjang perjalanan saya dalam menjalani perkuliahan: Alfi Rizky Ramadhan, Gitajiwa Sekarganies

(S.Psi), Vidyan Imaduddin Banizian. Terima kasih motivasi dan inspirasi yang telah dicurahkan kepada saya.

4. Rekan seperjuangan Tim Penelitian Payung RTB yang tetap gembira, sekalipun banyak tantangan menghadang, yang tetap santai, sekalipun beban menggelayut di pundak mereka : Chika Mareyza Anjani, Rizky Khansa, Muthia Farah A., Inas Ngesti, Nurul Ulfah, Luh Putu Rahayu dan Audra Samodra.
5. Ayudya Dwi Hapsari, seseorang yang telah dekat dengan saya. Orang yang telah banyak membantu saya, mencurahkan segala perasaannya, ikut-ikutan repot walaupun terpisah ratusan kilometer. Terima kasih atas segalanya.
6. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas bantuannya.

Saya sebagai penulis, menyadari bahwa Skripsi yang terkandung usaha terbaik saya dalam menyusunnya ini, masih belum mencapai kata sempurna. Segala kritik dan saran akan sangat membantu dalam menyempurnakannya. Semoga penelitian ini memberikan kontribusi kepada masyarakat dan ilmu psikologi ke depannya.

Malang, Mei 2018

Kumba Permata Dewa

ABSTRAK

Peran *Self-Regulation* sebagai Moderator Pada Pengaruh *Peers Influence* terhadap *Risk-Taking Behavior*

Kumba Permata Dewa
kdewa.permata@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *self-regulation* berperan sebagai moderator pada pengaruh *peer influence* terhadap *risk-taking behavior*. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif eksperimental, dengan desain *between-subject experiment*. Partisipan daripada penelitian ini adalah siswa dari SMPN 8 Malang dan Sekolah Yayasan Adventist Malang dengan jumlah partisipan total sebanyak 174 orang, yang terdiri atas 91 orang sebagai partisipan utama, dan 114 orang sebagai partisipan bayangan (*fake participant*). Partisipan dibagi ke dalam dua kondisi perlakuan, yaitu subjek tanpa *peer influence*; dan subjek dengan *peer influence*. *self-regulation* diukur menggunakan skala *Short-Self Regulation Questionnaire* (SSRQ). *Risk-Taking Behavior* partisipan diukur dengan perangkat lunak eksperimen *Ballon Analogue Risk Task-Youth* (BART-Y). Hasil analisis menunjukkan bahwa *peer influence* memiliki pengaruh terhadap *risk-taking behavior*, dan partisipan yang mengerjakan BART-Y sendirian memiliki *risk-taking* yang lebih besar daripada partisipan yang mengerjakan dengan didampingi *fake participant*. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa *self-regulation* tidak memiliki peran pada pengaruh *peer influence* terhadap *risk-taking behavior*. Analisis tambahan menunjukkan bahwa tingkat pertemanan memiliki hubungan positif terhadap *risk-taking behavior* yang berimplikasi bahwa ada kemungkinan pengaruh meningkatnya *risk-taking behavior* seseorang dikarenakan jenis pengaruh yang diberikan oleh teman sebaya mereka.

Kata Kunci : *self-regulation*, *peer influence*, *risk-taking behavior*, *Ballon Analogue Risk Task*, *Self-Regulation Questionnaire*

ABSTRACT***Role of Self-Regulation as Moderator on the Effect of Peers Influence towards Risk-Taking Behavior***

Kumba Permata Dewa
kdewa.permata@gmail.com

This study aims to find out how self-regulation acts as a moderator on the effect of peer influence towards risk-taking behavior. This study uses experimental quantitative research design, with between-subject experiment design. From Junior High School 8 Malang and Adventist School Foundation Malang, with a total number of participants are 174 people, consisting of 91 people as the main participants, and 114 people as fake participant. Participants were divided into two treatment conditions, (i) subjects without peer influence; and (ii) subjects with peer influence. Self-regulation was measured by Short-Self Regulation Questionnaire (SSRQ) Scale, while risk-taking behavior participants were measured by Ballon Analogue Risk Task-Youth (BART-Y) experimental software. The results show that peer influence has an effect towards risk-taking behavior, which is, participants who work on BART-Y alone have greater risk-taking than those who work with accompaniment of fake participant. The results also show that self-regulation has no role in the effect of peer influence towards risk-taking behavior. Additional analysis indicates that the level of friendship has a positive relationship to risk-taking behavior that implies that there is a possibility of increased risk of a person's risk-taking behavior due to the kind of influence given by their peers.

Keywords : *self-regulation, peer influence, risk-taking behavior, Ballon Analogue Risk Task, Self-Regulation Questionnaire*

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoretis	8
2. Manfaat Praktis	8
E. Penelitian Terdahulu	9
BAB II	11
KAJIAN TEORI	11
A. Dasar Teori	11
1. RTB	11
3. <i>Peer Influence</i>	16

4.	<i>Self-Regulation</i>	20
5.	Dinamika RTB, <i>Peer Influence</i> dan <i>Self-Regulation</i>	24
B.	Kerangka Pemikiran	28
C.	Hipotesis Penelitian	29
BAB III		30
METODOLOGI PENELITIAN.....		30
A.	Desain Penelitian	30
B.	Identifikasi Variabel Penelitian	32
1.	Variabel Independen (X)	32
2.	Variabel Dependen (Y).....	32
3.	Variabel Moderator (M).....	32
C.	Definisi Operasional.....	33
1.	RTB.....	33
2.	Peer Influence	33
3.	Self-Regulation	34
D.	Partisipan	34
E.	Instrumen Penelitian.....	36
1.	Ballon Analogue Risk-Task (BART)	36
2.	Self-Regulation Questionnaire (SRQ)	38
3.	Degree of Friendship (DoF).....	38
F.	Prosedur Penelitian.....	39
G.	Analisis Data	43
BAB IV		44
HASIL DAN PEMBAHASAN.....		44
A.	Hasil.....	44

1. Statistik Deskriptif	44
2. <i>Preliminary Analysis</i>	45
3. Uji Hipotesis	46
4. Analisis Tambahan	46
B. Pembahasan	47
C. Keterbatasan Penelitian	53
BAB V.....	55
PENUTUP.....	55
A. Kesimpulan.....	55
B. Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN.....	61

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu	9
Tabel 2. Desain Penelitian.....	32
Tabel 3. Statistik Deskriptif	44
Tabel 4. <i>Preliminary Analysis</i>	45
Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis	46



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Alur Kerangka Pemikiran.....	29
Gambar 2. <i>Grand Design</i> Penelitian	31
Gambar 3. Prosedur Penelitian.....	39



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Instrumen Penelitian	62
A.1. Lembar Etika Penelitian	62
A.2. Lembar Informasi Partisipan	64
A.3. Lembar Persetujuan Partisipan	65
A.4. Lembar <i>Debriefing</i> Partisipan.....	66
A.5. Protokol Penelitian	68
A.6. Evaluasi <i>Peer Review dan Pilot Study</i>	82
A.6. <i>Ballon Analogue Risk Task</i>	86
A.7. <i>Self-Regulation Questionnaire</i>	87
Lampiran B. Berita Acara Eksperimen.....	89
Lampiran C. Output SPSS	92
C.1. Statistik Deskriptif	92
C.2. Preliminary Test	93
C.3. Uji Hipotesis	95
C.4. Analisis Tambahan	97
Lampiran D. Lembar Monitoring Pembimbing	98
Lampiran E. Berita Acara Seminar Proposal	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja sering dikaitkan dengan masa di mana mereka lebih memungkinkan terlibat terhadap perilaku yang berisiko (Steinberg, 2008; Cavalca, dkk., 2013). Remaja lebih memungkinkan untuk berkendara dengan ceroboh, mengemudi sambil mengonsumsi alkohol atau zat, menggunakan zat psikotropika, dan terlibat dalam perilaku berisiko daripada orang dewasa (Gardner & Steinberg, 2005). Pada tahun 2013, *The National Youth Risk Behavior Survey* yang dilaksanakan oleh *Center for Disease Control* menemukan bahwa 41% siswa sekolah menengah atas di Amerika Serikat terlibat dalam aktivitas seksual tanpa menggunakan pengaman.

Di Indonesia sendiri, tercatat 53% remaja putri yang mengalami kehamilan pra-nikah melakukan praktik aborsi, di mana 6,8% di antaranya mengalami kegagalan dalam melakukan proses aborsi yang mengakibatkan risiko kematian yang cukup tinggi (Hartanto, 2016). Temuan lain terkait pemakaian zat narkotika & adiktif pada remaja Indonesia menunjukkan bahwa 27% pelajar & mahasiswa Indonesia tercatat memiliki riwayat penggunaan zat narkotika (Putsanra, 2017). Temuan lain dari *Tobacco Control and Support Center-IAKMI* menyebutkan, pada tahun 2013, 56,9% perokok aktif di Indonesia didominasi oleh remaja berusia 15-19 tahun (Purnamasari, 2018).

Dalam kasus terburuk, perilaku berisiko pada remaja, juga dapat berujung pada risiko mematikan seperti kehamilan pada remaja, kecelakaan mobil, dan overdosis zat psikotropika (Daniel, 2016).

Perilaku dalam mengambil risiko sering disebut sebagai *risk-taking behavior* (RTB). RTB melibatkan sebuah potensi kemungkinan hasil perilaku yang tidak diinginkan atau hasil negatif (Steinberg, A social neuroscience perspective on adolescent risk-taking, 2008). Mengambil perilaku berisiko yang memiliki dampak negatif dapat menyebabkan kebiasaan dan gaya hidup yang tidak diinginkan di kemudian hari. Contohnya, merokok pada saat remaja memiliki potensi untuk kecanduan, aktivitas seksual tanpa proteksi dapat berpotensi terkena penyakit menular seksual (Daniel, 2016).

Departemen Kesehatan Republik Indonesia mendefinisikan remaja berisiko adalah remaja yang pernah melakukan perilaku berisiko bagi kesehatan mereka, seperti merokok, mengonsumsi alkohol, penyalahgunaan narkoba, dan melakukan hubungan seksual pranikah. Empat hal tersebut menjadi faktor besar yang mengakibatkan beberapa masalah kesehatan bagi remaja di Indonesia (Lestary & Sugiharti, 2011).

Salah satu alasan *risk-taking* lebih sering dilakukan pada masa remaja adalah bahwa selama periode tersebut, remaja lebih rentan terhadap pengaruh teman sebaya (*peer*) mereka, terutama pada saat individu belum berusia 14 tahun ke bawah (de Boer, Peeters, & Koning, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Gardner dan Steinberg (2005)

menginisiasi penelitian yang membandingkan antara masa remaja dan dewasa, menunjukkan bahwa terdapat penurunan signifikan dalam pengambilan perilaku dan keputusan berisiko. Dalam beberapa situasi, individu mengambil lebih banyak risiko, saat mereka bersama teman sebaya mereka daripada saat mereka mempertimbangkan sendirian.

Dorongan teman sebaya dan keinginan untuk menaiki 'kasta' status sosial yang lebih tinggi, membuat individu lebih terdorong untuk melakukan hal-hal yang berisiko (de Boer, Peeters, & Koning, 2016). Hubungan dengan rekan sebaya sendiri menjadi hal yang penting pada kehidupan, terutama di masa remaja. Dalam kondisi tertentu, remaja merasa harus menyesuaikan diri dengan norma dan harapan yang dibentuk oleh kelompok sebaya mereka. Dengan mereka dapat menyesuaikan diri terhadap kelompok, misalnya mengambil perilaku berisiko, remaja dapat meningkatkan status sosial mereka dan dapat membuat kesan yang hebat terhadap diri individu tersebut pada teman-teman sebaya mereka (de Boer, Peeters, & Koning, 2016).

Dalam penelitian Boer dan Peeters (2016), partisipan merupakan remaja dengan rentang usia 12-16 tahun, yang dipilih dari dua sekolah menengah berbeda. Remaja dengan rentang usia tersebut dipilih karena memiliki interaksi kelompok pertemanan yang kuat. Selain itu, pada usia tersebut, remaja mulai mengembangkan aspek emosi dan pengambilan keputusan, serta pengaruhnya ketika menghadapi suatu masalah bersama kelompok pertemanan mereka.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Gardner dan Steinberg (2005), di mana partisipan merupakan remaja dengan rentang usia 13 – 16 tahun dan dibandingkan dengan kelompok umur 18-21 tahun dan kelompok umur 24 tahun ke atas. Penelitian lanjutan dilakukan oleh Steinberg (2007) dan menemukan bahwa remaja mengalami perkembangan kemampuan dengan pesat dalam aspek psikososial seperti pengambilan keputusan dan pengambilan risiko yang menengah, seperti pengendalian impulsivitas, regulasi emosi, *delay of gratification*, dan penolakan terhadap pengaruh teman sebaya. Perkembangan tersebut berkembang pesat usia 15 tahun hingga pada masa dewasa awal.

Temuan Gardner dan Steinberg (2005), lebih jauh lagi menunjukkan, bahwa dalam beragam situasi, individu dapat lebih banyak mengambil risiko, mengevaluasi perilaku berisiko tersebut secara lebih positif, dan ada kemungkinan malah lebih mengambil perilaku yang lebih berisiko, saat mereka bersama teman sebaya mereka, daripada saat mereka mempertimbangkannya tanpa ada kehadiran orang lain. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh De Boer, Peeters, dan Koning (2016) juga menunjukkan bahwa remaja cenderung untuk lebih melibatkan diri dalam perilaku berisiko ketika mereka mengerjakan sebuah tugas yang berisiko dengan teman sebaya mereka daripada ketika mereka mengerjakan tugas berisiko tersebut sendirian.

Di satu sisi, kehendak individu untuk melakukan perilaku berisiko yang didasarkan atas hadirnya pengaruh *peer* dalam menginisiasi pengambilan keputusannya, tidak terlepas dari adanya regulasi diri (*Self-Regulation*). *Self-Regulation* dapat dimaknai sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan emosi dan perilaku mereka, serta mengarahkan perilaku sesuai dengan perilaku individu disekitarnya dalam menghadapi suatu masalah atau menetapkan tujuan individu yang bersangkutan (Carey, Neal, & Collins, 2004; Neal & Carey, 2005).

Self-Regulation telah dikaitkan dengan berbagai bentuk perilaku berisiko remaja. Kurangnya *self-regulation* pada anak usia dini dapat mempengaruhi perilaku mereka pada masa remaja (Raffaelli & Crockett, 2003). *Self-regulation* dapat menjadi faktor penentu yang signifikan dalam kecenderungan untuk menginisiasi aktivitas hubungan seksual pada masa remaja mereka nantinya. *Self-Regulation* yang dikonseptualisasikan sebagai pengendalian terhadap emosi dan perilaku mereka, secara signifikan diasosiasikan dengan perilaku berisiko seksual, di mana kurang mampunya remaja dalam meregulasi diri mereka akan berpengaruh ketika mereka tidak dapat mengontrol diri mereka ketika dihadapkan dengan perilaku hubungan seksual di masa remaja (Raffaelli & Crockett, 2003).

Di satu sisi, *self-regulation* dapat digunakan sebagai faktor protektif individu dalam melakukan tindakan berisiko. Quinn dan Fromme (2010) menemukan bahwa *self-regulation* dapat menjadi faktor

protektif dapat membuat seseorang melakukan tindakan berisiko. Tingginya tingkat *self-regulation* dapat memprediksikan penurunan tingkat tindakan berisiko seseorang pada usia 21 tahun. *Self-regulation* dengan tingkat yang tinggi dapat menjadi faktor protektif terhadap risiko yang diasosiasikan dengan kebiasaan mengonsumsi alkohol berlebihan dan hubungan seksual yang tidak terproteksi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Magar, Phillips, dan Hosie (2008) rendahnya regulasi diri seseorang dapat diasosiasikan dengan dua hal, yaitu: (i) kurangnya regulasi emosi memungkinkan seseorang untuk lebih ingin melakukan tindakan berisiko, dan (ii) rendahnya tingkat regulasi kognitif mengakibatkan seseorang menjadi tidak dapat mempertimbangkan risiko dan keuntungan yang didapat dalam pengambilan keputusan yang berisiko dengan baik.

Selain itu, penelitian lanjutan yang diadakan Crockett, Raffaelli dan Shen (2006) menyimpulkan bahwa *self-regulation* pada anak remaja memengaruhi dalam mengambil perilaku seksual berisiko secara langsung atau tidak langsung, dengan perantara penggunaan zat pada masa remaja. Disimpulkan juga bahwa anak yang memiliki *self-regulation* tinggi pada usia 8 hingga 9 tahun memiliki catatan penggunaan zat lebih rendah pada usia 12 hingga 13 tahun.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dirasa sangat penting untuk memahami faktor apa yang bermain dalam individu yang melakukan tindakan berisiko. Hal ini memungkinkan untuk mencari langkah-

langkah yang harus diambil dalam mencegah perilaku berisiko sejak awal. Upaya untuk mengurangi perilaku berisiko juga akan menguntungkan masyarakat secara keseluruhan dengan mengurangi dampak-dampak negatif dari pengambilan risiko yang tidak diinginkan, maka secara bertahap akan memungkinkan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Daniel, 2016). Penelitian ini mencoba untuk mengukur sejauh mana *self-regulation* ikut berperan dalam memainkan pengaruhnya pada pengaruh *peer* terhadap RTB. Dengan demikian, peneliti tidak hanya ingin sekadar mengetahui pengaruh *self-regulation* terhadap RTB, tetapi juga ingin mengetahui peran *self-regulation* sebagai moderator pengaruh *peer* terhadap RTB.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh *peer influence* terhadap perilaku *risk taking*?
2. Adakah peran *self-regulation* sebagai moderator dalam pengaruh *peer influence* terhadap perilaku *risk taking*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui pengaruh *peer influence* terhadap perilaku *risk taking*.
2. Mengetahui peran *self-regulation* sebagai moderator pengaruh *peer influence* terhadap perilaku *risk-taking*.

D. Manfaat Penelitian

Ada pun ke depannya, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoretis dan manfaat praktis, sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- Sebagai dasar acuan pengembangan dan evaluasi terhadap kajian teoritis mengenai pengaruh *peer* dan perilaku *risk-taking*.
- Sebagai bahan untuk memperluas kajian teoritis mengenai pengaruh *peer*, *self-regulation* dan perilaku *risk-taking*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil daripada penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan salah satu pertimbangan bagi masyarakat, instansi pendidikan, dan penentu kebijakan pemerintah bahwa kehadiran teman sebaya (*peer*) dan *self-regulation* dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perilaku *risk-taking*.

E. Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian, Peneliti, dan Tahun	Deskripsi	Temuan
1	(Gardner & Steinberg, 2005)	Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah remaja lebih cenderung mengambil risiko dalam bertindak daripada orang dewasa saat rekan sebaya mereka hadir. Penelitian ini melibatkan 306 individu dalam 3 kelompok usia, yaitu remaja (13-16), pemuda (18-22), dan orang dewasa (24 ke atas).	Temuan menunjukkan seiring bertambahnya usia, usaha melakukan <i>risk-taking</i> dan pengambilan keputusan yang berisiko menurun. Selain itu, pengambilan keputusan yang berisiko lebih banyak diambil ketika individu berada di dalam suatu kelompok daripada sendirian. Selain itu, efek teman sebaya lebih banyak berpengaruh dalam perilaku <i>risk-taking</i> pada remaja daripada orang dewasa.
2	(de Boer, Peeters, & Koning, 2016).	Penelitian eksperimental ini menguji sejauh mana rekan sejawat (<i>peer</i>) dan rekan dengan jenis kelamin sama dapat menjadi peranan penting dalam proses <i>RTB</i> dalam remaja. Peserta adalah 140 remaja Belanda (52,9% anak laki-laki, 12-15 tahun), di mana mereka diharuskan menyelesaikan <i>Ballon Analogue Risk-Task</i> (BART) yang digunakan sebagai alat untuk mengukur <i>RTB</i> , baik secara individu atau dengan adanya kelompok teman sebaya yang	Ditemukan bahwa remaja secara signifikan mengambil risiko lebih banyak ketika menyelesaikan BART dengan teman sebaya daripada ketika mereka menyelesaikan tugas pengambilan risiko secara individu. Selain itu, ditemukan pula, bahwa anak laki-laki memiliki <i>risk-taking</i> lebih besar ketika menyelesaikan tugas dengan teman sebaya daripada anak perempuan, tetapi tidak ketika mereka menyelesaikan tugas secara terpisah.

		homogen atau heterogen.	
3	(Crockett, Raffaelli, & Shen, 2006)	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Keterkaitan antara <i>self-regulation</i> di masa kanak-kanak, rawan risiko pada awal masa remaja, dan perilaku seksual berisiko pada masa remaja menengah. Subjek yang diteliti merupakan 518 anak-anak dari <i>National Longitudinal Survey of Youth</i></p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan, bahwa <i>Self-Regulation</i> yang buruk dapat menyebabkan perilaku seksual yang berisiko dan penggunaan zat. Selain itu, tekanan yang diberikan oleh rekan sebaya juga memengaruhi <i>risk-taking</i> dari individu.</p>
4	(Raffaelli & Crockett, 2003)	<p>Penelitian longitudinal ini bertujuan dalam mengetahui peran daripada <i>Self-Regulation</i> dan kedekatan dengan risiko dalam <i>risk-taking</i> dalam aktivitas seksual pada remaja.</p> <p>Sampel yang diteliti merupakan sampel multietnis yang terdiri dari 443 anak (51% perempuan) <i>National Longitudinal Survey of Youth</i> Responden berusia 12-13 tahun pada tahun 1994 dan 16-17 pada tahun 1998.</p>	<p>pengaturan diri itu bisa mempengaruhi pilihan yang dibuat setelah menjadi aktif secara seksual (mis., jumlah mitra) daripada inisiasi aktivitas seksual</p> <p>Temuan menunjukkan bahwa <i>self-regulation</i> dapat memengaruhi pilihan dalam memilih perilaku yang berisiko setelah menjadi aktif secara seksual, daripada memulai aktivitas seksual.</p>

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Dasar Teori

1. RTB

RTB (*Risk-taking behavior* / perilaku mengambil risiko) merupakan tindakan yang melibatkan beberapa potensi bahaya, tetapi di satu sisi juga memberikan kesempatan untuk mendapatkan beberapa bentuk penghargaan atau keuntungan bagi individu tersebut (Lejuez, dkk., 2002). Menurut Nováková (2015), perilaku yang berisiko didefinisikan sebagai jenis perilaku, di mana adanya keterkaitan antara perilaku berkonsekuensi negatif dengan kerugian dan perilaku berkonsekuensi positif dengan keuntungan.

RTB dipahami juga sebagai sebuah perilaku yang secara sadar atau tidak sadar dilakukan individu, dengan sebuah ketidakpastian mengenai hasil yang diperoleh dapat berupa keuntungan atau harga yang harus dibayar untuk kesejahteraan fisik, ekonomi, atau psiko-sosial dari individu atau orang lain. Hal ini mengacu pada ketidakpastian terhadap hasil yang didapatkan yang diasosiasikan dengan keuntungan atau kerugian, konsekuensi daripada perilaku baik secara sadar atau tidak, risiko dari individu atau masyarakat itu sendiri, serta pengalaman berisiko secara subjektif (Trimpop, 1994).

Sebagian besar periset memberikan definisi RTB mengacu pada konstruksi yang berhubungan dengan tujuan, nilai-nilai norma, pilihan keputusan, dan hasil yang diperoleh dalam melakukan sesuatu. Tujuan individu dan nilai yang diperoleh menentukan hasil yang dikejar oleh individu, seperti memilih antara mendapatkan nilai bagus di sekolah atau populer di antara teman-teman mereka. Hal tersebut juga menentukan pengambilan keputusan atas apa yang akan individu lakukan untuk mengejar hasil yang diinginkan, seperti dalam kasus di atas, memutuskan apakah harus dengan memperbanyak belajar atau bersosialisasi dengan teman (Brynes, Miller, & Schafer, 1999).

Brynes (1999) menambahkan, ada pun tindakan pengambilan keputusan apabila dihadapkan pada pilihan yang kemudian tidak dipertimbangkan kembali, memenuhi syarat sebagai sebuah tindakan mengambil risiko bila terdapat dua hal, yaitu; (1) perilaku yang dipermasalahkan dapat menghasilkan lebih dari satu hasil dan (b) beberapa dari hasil tersebut tidak diinginkan atau bahkan berbahaya. Dalam hal ini, kemudian mengambil sebuah tindakan berisiko melibatkan beberapa pilihan yang dapat menimbulkan konsekuensi negatif.

Mengambil sebuah risiko dilibatkan dalam sebuah perilaku yang memiliki potensi untuk hasil yang tidak diinginkan atau hasil yang negatif. Perilaku yang sering bersinggungan dengan hal yang

berisiko—terutama jika hal tersebut selalu dikaitkan dengan dampak negatif pada fisik atau mental individu—dapat menyebabkan kebiasaan dan gaya hidup yang diinginkan ketika individu beranjak dewasa. Dalam beberapa kasus, seperti merokok yang dapat menyebabkan ketergantungan nikotin dan masalah kesehatan, atau aktivitas seksual yang tidak aman yang memiliki potensi penyakit menular seksual (Daniel, 2016).

Remaja memiliki kecenderungan lebih besar untuk terlibat lebih banyak dalam perilaku yang menimbulkan konsekuensi negatif atau perilaku yang berisiko, seperti berkendara dengan ceroboh, terlibat hubungan seksual dengan risiko tinggi, penggunaan rokok dan zat lainnya. (Cavalca, dkk., 2013).

Pada remaja, kemampuan dalam aspek psikososial seperti pengambilan keputusan dan pengambilan risiko yang menengah, seperti pengendalian impulsivitas, regulasi emosi, *delay of gratification*, dan penolakan terhadap pengaruh teman sebaya, terus berkembang pada usia 15 tahun hingga pada masa dewasa awal. Sehingga, apabila remaja memiliki ketidakmatangan secara psikososial, maka kemampuan seperti pengambilan keputusan yang berisiko juga tidak akan berkembang secara tepat. (Steinberg, 2007).

Remaja juga masih memiliki kemampuan yang terbatas dalam aspek psikososial dibandingkan dengan orang dewasa. Misalkan dalam hal kemandirian, yang memungkinkan remaja kesulitan untuk

bertindak secara independen dan lebih bergantung pada orang lain (Gardner & Steinberg, 2005).

Kecenderungan remaja untuk mengambil tindakan berisiko, berawal dari ketidaksesuaian dalam tahap perkembangan sistem neurobiologis yang mengatur pengambilan keputusan remaja, dalam hal ini tidak sinkronnya sistem yang mengatur hasrat dan keinginan yang terlalu matang daripada sistem kontrol dan regulasi yang kurang matang. Sehingga, ketidaksesuaian perkembangan ini sangat berpengaruh dalam pilihan yang berisiko dan sifat antisosial. (Centifanti, Modecki, MacLellan, & Gowling, 2014)

Berdasarkan definisi dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, RTB merupakan sebuah perilaku yang dilakukan dalam mengambil sebuah keputusan, baik secara sadar atau tidak, di mana perilaku yang dilakukan tersebut memiliki potensi yang berbahaya, tetapi di satu sisi juga memiliki potensi yang menguntungkan.

Beberapa problema ditemukan dalam beberapa pengembangan alat untuk mengukur *behavioral risk task*. Yang pertama adalah secara konsisten, alat ukur yang ada menunjukkan kurangnya validitas konvergen dengan alat ukur dengan konstruk sama yang bersifat *self-report*. Lebih jauh lagi, terdapat batasan bahwa tingkat risiko yang ada di alat ukur tidak dapat membuktikan banyak hubungan dengan perilaku risiko yang terjadi dalam kehidupan

individu sehari-hari. *Balloon Analogue Risk Task* (BART) dikembangkan untuk mengatasi problema yang dihadapi dalam pengembangan alat ukur dengan konstruk perilaku berisiko (Lejuez, dkk., 2002).

BART merupakan alat ukur yang dirancang secara digital dalam bentuk perangkat lunak komputer, yang mengukur perilaku berisiko yang aktual dan menyerupai situasi di dunia nyata. Basis daripada BART didasarkan pada basis bahwa semakin tinggi risiko yang dihadapi, semakin tinggi pula *reward* yang didapatkan, dan sebaliknya (Lejuez, dkk., 2002).

BART mengharuskan partisipan untuk menggelembungkan sebuah balon virtual. Dengan menggelembungkan balon virtual tersebut, partisipan mendapatkan poin. Partisipan diharuskan untuk memompa balon secara manual dengan menekan tombol 'pompa' yang tersedia. Semakin banyak jumlah pompaan, semakin banyak jumlah poin yang didapatkan. Balon dapat meledak pada satu titik ketika dipompa dan ketika terjadi, poin yang didapat ketika memompa balon yang meledak tadi akan hilang. Konsep penggunaan balon sebagai tugas yang harus dikerjakan mirip dengan konstruk yang sama digunakan oleh Pleskac dkk (dalam de Boer, Peeters, dan Koning, 2016).

Konsep konstruk BART ini didasarkan atas penelitian dari Leigh (dalam Lejuez dkk., 2002) di mana tindakan berisiko memiliki

potensi bahwa pelakunya mendapatkan *reward* atau *punishment*, ketika individu melakukan suatu tindakan berisiko. Konstruk dari Leigh ini kemudian diadaptasi dalam bentuk permainan balon, di mana balon akan meletus pada titik pompaan yang tidak diketahui oleh individu. Individu akan melakukan pengambilan keputusan, apakah individu akan memompa balon sebesar mungkin untuk mencapai nilai tertinggi dan mengambil risiko jika balon tersebut meledak, maka dia akan kehilangan poin pada balon tersebut. Skor BART diukur dari jumlah rerata skor/poin yang didapatkan dari balon yang tidak meletus, di mana semakin tinggi BART, semakin mengindikasikan memiliki *risk-taking behavior* yang tinggi.

3. *Peer Influence*

Pengaruh teman sebaya (*peer influence*) dapat diartikan sebagai usaha secara aktif dari anggota dari sebuah grup kepada individu berupa gerakan yang mengundang, dorongan, atau perintah untuk melakukan sesuatu (Reynolds, MacPherson, Schwartz, & Fox, 2014).

Teman sebaya memiliki dua sisi, yang pertama berfungsi sebagai model yang dapat memengaruhi dalam bersikap dan bertindak, dan di sisi satunya dapat memberikan kemudahan, dan dorongan dalam berperilaku sesuai keadaan sosial yang dikehendaki (Tome, de Matos, & Simoes, 2012).

Dorongan tersebut tidak selalu bersifat sebuah aksi yang aktif. Tekanan rekan sebaya yang diterima, khawatir ditolak secara sosial, dan keinginan untuk menjadi lebih dikenal dan superior juga memberikan kontribusi dorongan tidak langsung terhadap perilaku remaja. Remaja harus menyesuaikan diri terhadap norma yang ditentukan oleh kelompoknya, salah satunya ketika kelompok tersebut dihadapkan pada sebuah keputusan berisiko, maka mematuhi norma tersebut dianggap dapat meningkatkan status sosial mereka dalam kelompok teman sebaya tersebut (de Boer, Peeters, & Koning, 2016).

Maka, dengan adanya kehadiran teman sebayanya, remaja lebih termotivasi untuk meningkatkan pengambilan risikonya dengan harapan meningkatnya status sosial di dalam kelompok dan penerimaan diri dari rekan sebaya mereka, sehingga lebih dimungkinkan bahwa remaja lebih melakukan tindak berisiko dengan kehadiran mereka di dekat mereka, dibanding mereka yang melakukan tindak berisiko secara individual (de Boer, Peeters, & Koning, 2016).

Teori Belajar Sosial menyatakan bahwa hanya dengan mengetahui bahwa kelompok menerima perilaku yang sama-sama dikehendaknya, remaja tidak memerlukan observasi pembelajaran dan mengadopsi perilaku yang biasa dilakukan oleh kelompok yang dirinya masuki (Tome, de Matos, & Simoes, 2012).

Pengaruh teman sebaya (*peer influence*) juga dapat dikatakan sebagai tekanan dari rekan sebaya (*peer pressure*), yang merupakan sebuah efek yang diberikan oleh anggota dari sebuah grup kepada individu, serta individu tersebut terdorong untuk aktif dari anggota grup untuk melakukan sebuah aktivitas atau pekerjaan yang telah ditentukan (Nováková & Vávrová, 2015).

Nováková menambahkan (2015) bahwa aktivitas yang dilakukan oleh anggota grup tersebut ada kemungkinan membuat individu tertarik, karena membantu ketika ada masalah atau kesulitan ketika mereka mulai mengerjakan aktivitas tertentu. Ada pula kemungkinan individu tersebut tidak menginginkan aktivitas tersebut, tetapi tetap mematuhi keputusan kelompok yang dianggapnya lebih penting baginya saat itu.

Menurut de Boer, Peeters, & Koning (2016), pengaruh rekan sebaya, terutama pada masa remaja, di mana terdapat pergeseran orientasi perilaku dari diri sendiri kepada agen prososial lainnya (dalam hal ini *peer*), rekan sebaya merupakan agen yang penting. Baumeister (dalam de Boer, Peeters, & Koning, 2016) mengemukakan, ketika ada sebuah tekanan selama mendapatkan pengaruh tersebut, ada kalanya remaja merasa terpaksa menyesuaikan diri dengan norma dan keinginan yang dimiliki oleh teman-teman sebaya mereka.

Ada pun faktor lain yang memungkinkan untuk ditemukan dalam *peer influence* adalah bentuk persahabatan yang dimiliki suatu individu dengan kelompok sebaya individu tersebut. Hal tersebut dapat dimungkinkan, apabila teman yang sangat dekat dengan individu tersebut memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perilaku yang lainnya. Bahkan ketika pertemanan tersebut menimbulkan timbal-balik yang menguntungkan dan memiliki kualitas yang lebih, hal tersebut dapat membuat pengaruh *peer* terhadap individu semakin lebih besar (Tome, de Matos, & Simoes, 2012).

Dalam kesempatan lain, Tome dan Matos (2012) juga menjelaskan, memiliki hubungan pertemanan, memungkinkan individu untuk saling berbagi pengalaman, perasaan, dan pembelajaran penyelesaian konflik. Apabila individu tidak memiliki teman, maka individu akan mengisolasi dirinya dari sosial dengan kontak yang sangat terbatas, karena sedikitnya kemampuan dalam berinteraksi secara sosial dan kesempatan untuk mengembangkan hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan definisi *peer influence* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *peer influence* adalah sebuah bentuk dorongan atau perintah kepada individu dari anggota dalam sebuah kelompok pertemanan untuk melakukan tindakan tertentu yang dikehendaki oleh kelompok pertemanan tersebut, di mana pengaruh tersebut itu

akan meningkat, seiring dengan meningkatnya kualitas hubungan dengan teman di kelompok tersebut dan lebih besarnya pengaruh teman sebaya individu yang bersangkutan.

4. *Self-Regulation*

Self-Regulation dapat dimaknai sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan emosi dan perilaku mereka, serta mengarahkan perilaku sesuai dengan perilaku individu disekitarnya dalam menghadapi suatu masalah atau menetapkan tujuan individu yang bersangkutan (Carey, Neal, & Collins, 2004; Neal & Carey, 2005).

Nováková (2015) menyatakan bahwa *self-regulation* individu dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengatur dirinya ketika melibatkan sebuah aktivitas yang dianggap penting dan individu tersebut berusaha untuk menyelesaikan aktivitas yang dikehendaki sesuai dengan diinginkan individu. Kemampuan untuk mengatur perilaku dalam diri agar tetap berfokus menyelesaikan tujuan yang dicapai, memerlukan individu untuk menunda kepuasan jangka pendek untuk mencapai hasil yang dikehendaki oleh individu tersebut (Neal & Carey, 2005).

Fonagy dan Target (dalam Vohs & Baumeister, 2011) memandang *self-regulation* mengacu pada tiga dasar, yaitu; (1) kemampuan individu dalam mengendalikan reaksi atas stres yang

dimiliki; (2) seberapa besar individu memfokuskan perhatian; dan (3) kemampuan untuk menjelaskan kondisi mental dalam diri mereka dan orang lain.

Self regulation memiliki kapasitas yang berkembang di masa kanak-kanak, yang bermula dari pengaturan perilaku dan emosi dari orangtua mereka pada masa kanak-kanak, kemudian semakin diinternalisasi pada tahun-tahun sebelum mereka memasuki lingkungan sekolah (Crockett, Raffaelli, & Shen, 2006).

Berdasarkan laporan Murphy dkk. (dalam Crockett, Raffaelli, & Shen, 2006) *Self-regulation* yang stabil dapat ditelusuri dari awal masa kanak-kanak berkisar antara anak-anak dari rentang usia 6-8 tahun hingga 10-12 tahun.

Kemunculan *self-regulation* selama masa kanak-kanak merupakan perpaduan interaksi antara karakteristik anak dan lingkungan mereka, serta kapasitas *self-regulation* yang juga mulai ditelusuri sebagian besar ketika masa kanak-kanak, meskipun kapasitas tersebut tidak berjangka panjang sampai pada akhirnya akan berkembang pada masa remaja (Raffaelli dan Crockett, 2003).

Kanfer (dalam Neal & Carey, 2005) menjelaskan tiga tahap teori *Self-Regulation*. Pada tahap pertama adalah *self-monitoring*, yang membutuhkan keterampilan untuk mengobservasi atau menyadari tingkah laku individu. Tahap kedua, *self-evaluation*, yang melibatkan individu untuk membandingkan perilaku yang tadi

diobservasi sesuai dengan standar yang dimiliki dari dalam dirinya atau dari luar dirinya, kemudian mencatat perbedaan antara keduanya. Langkah ketiga, melibatkan persepsi individu terhadap ketidaksesuaian antara standar perilaku, yang memicu usaha-usaha untuk mengubah perilaku melalui *self-reinforcement*.

Sesuai dengan perspektif di atas, *self-regulation* membutuhkan tiga komponen dalam melakukannya: membentuk keinginan atau tujuan untuk perilaku (standarisasi), membandingkan perilaku saat ini dengan standar yang ditetapkan (observasi), dan mengubah perilaku atau keadaan saat ini sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (operasi). Dari konsep ini, apabila salah satu tahap tidak dapat terpenuhi, dapat menyebabkan kesulitan dalam mengatur diri (Neal & Carey, 2005).

Nováková (2015) menjelaskan bahwa *self-regulation* yang rendah melingkupi aktivitas yang dilakukan oleh individu, saat tahu bahwa ada tekanan eksternal yang diberikan oleh orang yang lebih dewasa dan pada saat bersamaan, tekanan tersebut dialami dengan cara yang tidak menyenangkan.

Sementara itu, De Ridder & de Wit (2016) juga mengemukakan model *triad self-regulation*, yakni; (1) menentukan tujuan secara eksplisit, (2) memandang orang yang dijadikan model sebagai agen aktif dalam membentuk tingkah laku individu yang

bersangkutan, dan (3) menekan dalam proses berkehendak dalam meraih tujuan.

Inti dari model *self-regulation* adalah konsep daripada tujuan yang akan dicapai. Tujuan memberikan sebuah bentuk dorongan dan aktivitas langsung kepada individu, karena memberikan sebuah makna pada kehidupan individu tersebut di dalam masyarakat. Memahami orang lain berarti memahami tujuan daripada individu yang bersangkutan. Berorientasi pada tujuan ke depannya, berkaitan dengan bagaimana individu memikirkan potensi yang belum dikeluarkan dan hal-hal yang dimungkinkan ingin individu tersebut capai. Beberapa kerangka teori mengenai model *self-regulation* melibatkan prinsip sebagai pedoman individu secara sadar dan sengaja digunakan untuk mengarahkan perilaku sesuai dengan tujuan mereka secara efektif (de Ridder & de Wit, 2016).

De Ridder (2016) menyatakan, model *self-regulation* dimulai dari anggapan bahwa individu adalah agen yang dalam situasi yang tidak dapat diketahui, terlibat dalam membentuk tujuan akhir mereka sendiri. Hal tersebut tidak hanya dapat digunakan sebagai sebuah pengambilan keputusan secara aktif, tetapi juga dapat digunakan di dalam kasus tertentu, di mana individu untuk mencapai tujuan yang tidak mereka sadari.

Sesuai dengan pemaparan beberapa ahli di atas, maka dapat didefinisikan, bahwa *self-regulation* merupakan sebuah keterampilan

individu dalam mengatur diri mereka sesuai dengan tujuan yang mereka harapkan, tanpa memedulikan beberapa keinginan yang mendistraksi mereka untuk mencapai tujuan yang telah mereka tetapkan.

5. Dinamika RTB, *Peer Influence* dan *Self-Regulation*

Hubungan teman sebaya dan status sosial menjadi lebih penting, terutama pada masa remaja. Perilaku *risk-taking* lebih berupa dorongan dalam bentuk motivasi, seperti persetujuan daripada *peer* di dalam kelompok pertemanan dan status sosial yang lebih tinggi. Pada remaja, mengambil perilaku berisiko yang didasarkan atas motivasi dari teman sebaya, digunakan untuk membuat kedekatan dengan teman sebaya, pencapaian status sosial, dan bahkan aspek perhatian atau kepedulian atas teman sebaya (de Boer, Peeters, dan Koning, 2016).

De Boer (2016) juga menjelaskan bahwa ada kemungkinan remaja lebih berani mengambil perilaku berisiko yang memiliki tingkat risiko negatif yang lebih berat, karena dengan mengambil risiko tersebut, mereka dapat membuat teman sebayanya terkesan dengan mereka, meningkatkan status dan popularitas sosial mereka di mata orang lain lebih tinggi sebagai tujuan mereka. Mereka juga percaya, bahwa dengan kehadiran teman sebaya dan pengaruh mereka,

maka mereka mungkin lebih terdorong untuk melakukan perilaku berisiko demi mendapatkan tujuan mereka.

Ketika remaja mengganti pola perilaku mereka, mengadopsi perilaku temannya, di situlah proses sosialisasi bekerja. Sosialisasi teman sebaya mengacu pada tendensi perilaku dan sikap pada remaja dan kawan mereka agar dapat menyamakan diri dari waktu ke waktu. Proses tersebut dapat terjadi di luar kesadaran, di lain sisi, remaja tidak bermaksud untuk mempengaruhi teman mereka, tetapi terlibat dalam hubungan perilaku yang mengarahkan sikap dan perilaku teman mereka menjadi seperti mereka sendiri (Slagt, Dubas, Dekovic, & Haselager, 2015).

Slagt dan Dubas (2015) juga menjelaskan bahwa tidak semua remaja ikut masuk bersama dengan kelompok pertemanan dengan perilaku yang menyimpang. Model diatesis-stres dapat digunakan untuk menjelaskan berapa ragam kerentanan seseorang dari sosialisasi terhadap teman sebaya dan tekanannya. Dalam model ini, diusulkan berdasarkan karakteristik disposisional, bahwa beberapa individu cenderung lebih rentan terhadap risiko yang ditimbulkan lingkungan dan pengaruh sosialisasi yang buruk. Beberapa individu mempunyai karakteristik disposisional yang menjadikan mereka rentan terhadap sosialisasi negatif, sedangkan individu lain memiliki ketahanan untuk tidak terpengaruh oleh pengaruh negatif yang sama.

Karakteristik disposisional yang berhubungan dengan kesadaran mempengaruhi efek sosialisasi teman sebaya. Remaja yang impulsif dan kurang dalam regulasi diri, memiliki kerentanan terhadap efek perilaku antisosial teman mereka pada perilaku antisosial mereka sendiri. Perilaku negatif teman sebaya berpengaruh lebih kuat di kelompok remaja dengan fleksibilitas dan orientasi tugas rendah, daripada kelompok yang lebih fleksibel dan memiliki orientasi tugas yang tinggi (Slagt, Dubas, Dekovic, & Haselager, 2015)

Stabilitas emosi membutuhkan regulasi emosi dan kecenderungan untuk memiliki pengalaman dengan emosi yang cenderung *distress*. Remaja yang memiliki kecemasan sosial lebih mungkin untuk menyesuaikan diri dengan perilaku antisosial terhadap teman sebaya, daripada mereka yang tidak memiliki kecemasan sosial. Di antara remaja dengan *mood* positif yang rendah, perilaku negatif yang dilakukan oleh teman mereka menjadi lebih kuat untuk melakukan perilaku tersebut, daripada remaja yang memiliki *mood* positif yang tinggi. Remaja dengan ketidakstabilan emosional juga sangat bergantung pada persetujuan teman mereka untuk membangun citra diri yang positif, sehingga akan cenderung untuk lebih menyesuaikan diri dengan perilaku dan sikap teman dalam kelompoknya (Slagt, Dubas, Dekovic, & Haselager, 2015)

Remaja juga memungkinkan untuk terlibat perilaku berisiko daripada orang dewasa, dikarenakan mereka yang lebih rentan

dipengaruhi rekan sebaya mereka yang sama-sama menghendaki beberapa perilaku yang berisiko tinggi (Gardner dan Steinberg, 2005).

Temuan Gardner dan Steinberg (2005), lebih jauh lagi menunjukkan, bahwa dalam beragam situasi, individu dapat lebih banyak mengambil risiko, mengevaluasi perilaku berisiko tersebut secara lebih positif, dan ada kemungkinan malah lebih mengambil perilaku yang lebih berisiko, saat mereka bersama teman sebaya mereka, daripada saat mereka mempertimbangkannya tanpa ada kehadiran orang lain.

Self-Regulation memengaruhi pengambilan risiko baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama pada anak usia menengah, dalam beberapa kasus seperti *risk-taking* pada aktivitas seksual yang berisiko atau penggunaan zat yang dilarang. Beberapa orangtua yang melaporkan anak mereka memiliki *Self-regulation* yang tinggi, memiliki penggunaan zat yang lebih rendah (Crockett, Raffaelli, & Shen, 2006).

Adanya pengaruh *self-regulation* dalam berperilaku juga dianggap penting bagi individu, tetapi di satu sisi menyadari saat situasi kadang bisa lebih kompleks ketika mereka dihadapkan dengan kehadiran kelompok teman sebaya mereka. Bagi remaja, sulit untuk menangani situasi di mana mereka mendapatkan tekanan dari kelompok teman sebaya mereka untuk mengambil sebuah perilaku yang berisiko, karena terkadang, penolakan dalam mengambil

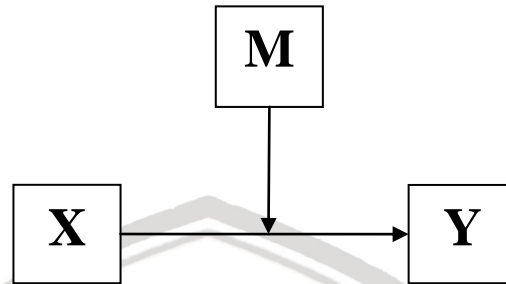
perilaku berisiko, berimbas pula pada penolakan sosial mereka oleh anggota kelompok yang lain (Nováková & Vávrová, 2015).

Individu sering merasa dirinya berada dalam sebuah isolasi sosial, ketika kelompok teman sebayanya mengucilkannya, sebagai akibat dari penolakan mereka untuk mengambil langkah yang berisiko. Namun, terlepas dari perasaan yang tidak menyenangkan tersebut, individu yang merasakan isolasi sosial, terkadang masih menemukan keputusan mereka untuk menjadi orang yang lebih tepat menurut kelompok mereka. Sehingga, kadang-kadang *self-regulation* pada remaja sering mengkondisikan terhadap rekan sebaya mereka di dalam kelompok dan seringkali penilaian terhadap aktivitas yang berisiko, adalah berdasarkan model teman sebaya mereka (Nováková & Vávrová, 2015).

Self-regulation yang buruk membuat individu berada pada jalur untuk mengambil tindakan yang berisiko lebih tinggi. Beberapa individu yang defisit dalam *self-regulation*-nya memungkinkan untuk rentan menuju ke berbagai bentuk perilaku berisiko (Crockett, Raffaelli, & Shen, 2006).

B. Kerangka Pemikiran

Berikut merupakan kerangka pemikiran yang menjelaskan hubungan antar variabel yang digunakan di dalam penelitian ini :



Gambar 1. Alur Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran seperti yang digambarkan pada Gambar 1, X merupakan variabel independen, yaitu *peer influence* yang terdiri dari dua kondisi. Kondisi pertama, yaitu *non-peer influence*, sedangkan kondisi kedua, yaitu *with peer influence*. Y merupakan variabel dependen, yaitu *RTB*, dan M merupakan variabel moderator, yaitu *self-regulation*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek utama dari *peer influence* terhadap *RTB*, serta efek *self-regulation* terhadap hubungan antara *peer influence* dan *RTB*.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. *Peer influence* memiliki pengaruh terhadap *RTB*
2. *Trait Self-Regulation* memiliki peran dalam pengaruh *peer influence* terhadap *RTB*.

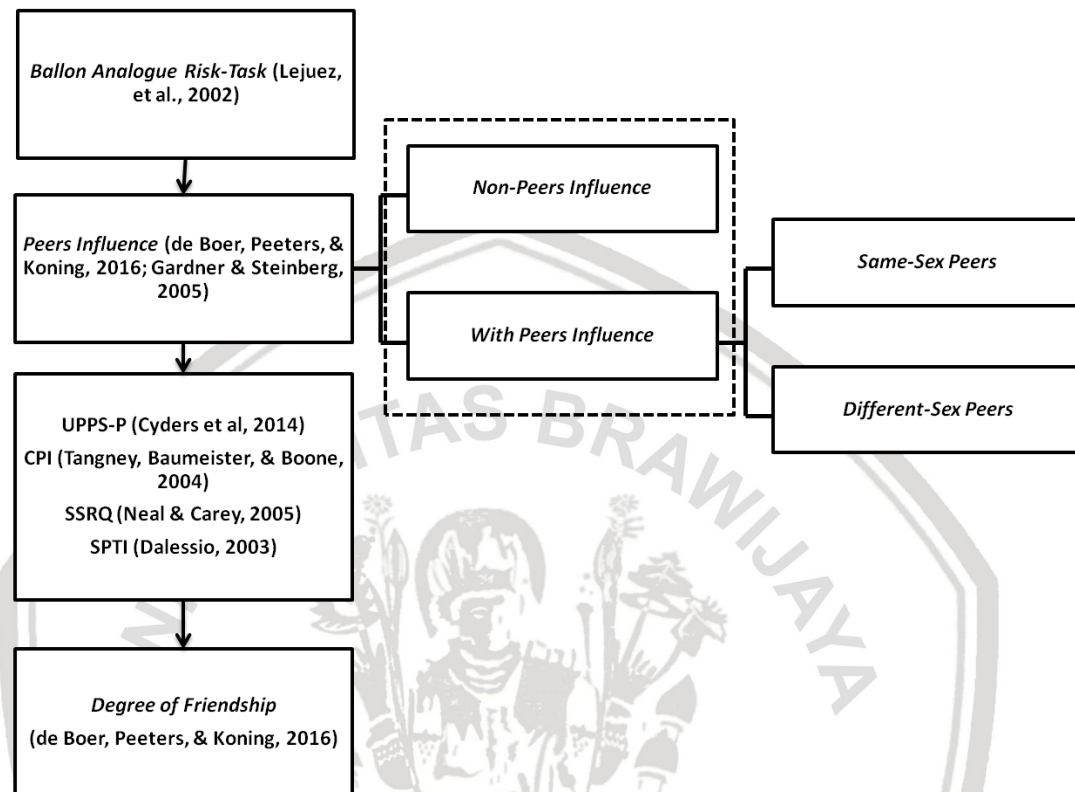
BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah bagian *grand design* dari penelitian payung oleh Nurwanti (2017), yang meneliti tentang pengaruh *peer* dan *sex peer* terhadap perilaku mengambil risiko (*risk-taking behavior*). Penelitian ini memiliki desain yang diadaptasi dari desain penelitian yang dilakukan oleh de Boer (2016) dan penelitian yang dilakukan oleh Gardner dan Steinberg (2005).

Penelitian payung ini melibatkan dua kondisi yang akan diterapkan kepada subjek penelitian yaitu; (1) kondisi di mana subjek melakukan tugas tertentu sendiri dan (2) kondisi di mana subjek melakukan tugas tertentu bersama teman sebaya (*peer*). Untuk kondisi di mana subjek melakukan tugas bersama teman sebaya, dibagi lagi menjadi dua kondisi yaitu; (2a) kondisi di mana subjek bersama teman sebaya yang memiliki jenis kelamin sama (*same sex*) dan (2b) kondisi di mana subjek bersama teman sebaya yang berlainan jenis kelamin (*different sex*). Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif eksperimen dengan *setting* laboratorium. Lebih spesifik, metode yang dipakai di penelitian ini adalah *true experiment* dengan desain eksperimen *between subject*.



Keterangan : UPPS-P = Urgency, Premeditation, Perseverance, Sensation Seeking, Positive Urgency, Impulsive Behavior Scale; CPI = California Personality Inventory; SSRQ = Short Self-Regulation Questionnaire; SPTI= Stanford's Time Perspective Inventory

Gambar 2. Grand Design Penelitian

Pada bagian penelitian yang penulis lakukan, subjek diminta untuk mengerjakan sebuah alat ukur berupa *Ballon Analogue Risk-Task* (Lejuez, dkk., 2002) dan mengisi alat ukur *Short Self-Regulation Questionnaire* (Carey, Neal, & Collins, 2004; Neal & Carey, 2005). Dalam pengerjaan alat ukur tersebut, subjek dibagi ke dalam dua kondisi berbeda yaitu; (1) *Non-Peer Influence*, di mana subjek mengerjakan alat ukur secara individual dan (2) *With Peer Influence*, di mana subjek mengerjakan alat ukur dengan teman sebaya dalam sebuah kelompok

kecil. Pemilihan kondisi perlakuan yang melibatkan teman sebaya (*peer*) dalam satu kelompok kerja didasarkan atas pertimbangan bahwa keberadaan orang lain dapat meningkatkan perilaku pengambilan risiko individu yang bersangkutan (Gardner & Steinberg, 2005).

Tabel 2. Desain Penelitian

Variabel Independen	Kondisi Perlakuan	Moderator	Variabel Independen
Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>)	<i>Non-Peer Influence</i> <i>With Peer Influence</i>	<i>Self-Regulation</i>	Perilaku Pengambilan Risiko (<i>Risk-Taking Behavior</i>)

B. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel Independen (X)

Penelitian ini melibatkan satu variabel independen, yaitu *Peer Influence*. Penelitian ini melibatkan dua kondisi perlakuan, yaitu subjek tanpa *peer influence* sebagai kondisi pertama dan subjek dengan *peer influence* sebagai kondisi kedua.

2. Variabel Dependen (Y)

Penelitian ini melibatkan satu variabel Dependen (Y), yaitu RTB

3. Variabel Moderator (M)

Penelitian ini melibatkan satu variabel moderator (M), yaitu *self-regulation*

C. Definisi Operasional

1. RTB

Berdasarkan pemaparan dari Lejuez dkk (2002), peneliti mendefinisikan perilaku pengambilan risiko (*risk-taking behavior/ RTB*) sebagai sebuah kegiatan yang memiliki beberapa potensi bahaya, tetapi di satu sisi juga memberikan kesempatan untuk mendapatkan beberapa bentuk penghargaan. Dalam memunculkan perilaku *risk-taking*, peneliti menggunakan alat ukur berupa *Ballon Analogue Risk-Task* (BART). Intensitas dari perilaku tersebut diukur dari jumlah rata-rata pompaan yang dilakukan oleh subjek pada setiap balon yang tidak meledak.

2. Peer Influence

Dari pemaparan mengenai *peer influence* yang dikemukakan oleh Reynolds & MacPherson (2014), peneliti mendefinisikan *peer influence* sebagai sebuah usaha secara langsung yang dilakukan oleh beberapa individu dalam sebuah bagian dari kelompok dengan bentuk berupa dorongan dan perintah untuk melakukan beberapa perilaku tertentu. Munculnya *peer influence* dalam penelitian ini adalah dalam bentuk dorongan, perintah, atau saran yang diberikan kepada anggota kelompok lain kepada subjek yang mengerjakan alat ukur berupa *Ballon Analogue Risk-Task* (BART) dan akan dibandingkan dengan subjek yang mengerjakan alat ukur BART secara individual, tanpa

adanya kehadiran dari teman sebaya sebagai anggota kelompok (Gardner & Steinberg, 2005; de Boer, Peeters, & Koning, 2016). Tingkat kedekatan subjek dengan *peer* yang berada satu kelompok dengannya, akan diukur menggunakan *Degree of Friendship* (de Boer, Peeters, & Koning, 2016).

3. Self-Regulation

Self-regulation sebagai kemampuan seseorang dalam merencanakan perilaku sesuai tujuan yang ingin dicapai dan mengabaikan sementara kepuasan jangka pendek untuk mendapatkan hasil sesuai tujuan, di dalam kondisi yang berubah-ubah (Neal & Carey, 2005). *Trait self-regulation* yang dimiliki oleh subjek akan diukur menggunakan *Short Self Regulation Questionnaire* (Carey, Neal, & Collins, 2004; Neal & Carey, 2005).

D. Partisipan

Partisipan yang digunakan sebagai subjek dalam penelitian ini merupakan siswa SMA dan SMP yang ada di Kota Malang. Ada pun siswa tersebut diambil dari dua sekolah, yaitu Sekolah Yayasan Advent Malang dan SMPN 8 Malang. Total partisipan dalam *grand design* penelitian ini melibatkan sebanyak 174 individu dengan rincian: 91 individu merupakan partisipan utama dan 116 individu

yang merupakan partisipan bayangan (*fake participant*/kovariat). Partisipan terdiri dari 50 laki-laki (54,9%) dan 41 perempuan (45,1%).

Untuk proses randomisasi, setelah peneliti menerima daftar siswa dari kedua sekolah dan didapatkan 4 kelas dari SMPN 8 dan 3 Kelas dari Yayasan Adventist Malang. Kemudian dilakukan randomisasi untuk menentukan partisipan kelompok eksperimen dengan partisipan kelompok kontrol. Randomisasi dilakukan dengan cara memilih secara acak dan terkomputerisasi untuk menentukan kelas mana yang terpilih sebagai partisipan kelompok eksperimen atau kelompok kontrol. Randomisasi ini dilakukan dengan pertimbangan eksperimen menyesuaikan jadwal yang disediakan oleh pihak sekolah, dengan mengalokasikan jam kosong di tiap-tiap kelas. Randomisasi ini juga dipertimbangkan, mengingat pihak sekolah hanya memperbolehkan siswanya untuk berpartisipasi ke dalam eksperimen pada waktu yang telah ditentukan. Hasil randomisasi didapatkan 6 kelas dengan partisipannya dikelompokkan ke kelompok eksperimen dan 1 kelas dengan partisipannya dikelompokkan ke kelompok kontrol.

Tahap selanjutnya adalah untuk menentukan partisipan untuk dikelompokkan sebagai partisipan utama atau dikelompokkan sebagai partisipan bayangan/partisipan konfederat dengan komposisi 1 orang partisipan utama dan 2 orang partisipan konfederat. Penentuan partisipan dilakukan dengan cara melakukan randomisasi otomatis

dengan perangkat lunak berbasis luar jaringan. Randomisasi ini hanya dilakukan pada partisipan di kelompok eksperimen. Hasil pengelompokkan partisipan mendapatkan 91 Individu sebagai partisipan utama dan 116 individu sebagai partisipan kovariat atau *fake participant* yang bertugas sebagai *peer* daripada partisipan utama..

E. Instrumen Penelitian

1. Ballon Analogue Risk-Task (BART)

Ballon Analogue Risk-Task (BART) adalah alat ukur berbasis komputer yang menyimulasikan perilaku berisiko yang serupa dengan situasi di dunia nyata yang dikembangkan oleh Lejuez dkk (2002). Versi BART yang digunakan dalam penelitian ini adalah versi BART-Y yang diperuntukkan untuk anak-anak dan remaja, seperti yang digunakan dalam penelitian de Boer, Peeters & Koning (2016).

Simulasi yang disediakan oleh BART-Y, subjek penelitian diharuskan untuk menggelembungkan balon virtual yang muncul pada layar komputer. Subjek diharuskan untuk menggelembungkan 30 buah balon virtual dalam jangka waktu tertentu. Untuk memompa balon virtual tersebut, subjek harus menekan tombol "*click to pump*" secara berulang agar balon dapat terpompa. Untuk setiap balon yang berhasil digelembungkan, subjek akan mendapatkan poin berdasarkan jumlah pompaan balon. Poin tersebut didapatkan setelah subjek menekan

tombol “*press to fill meter*”. Poin akan ditampilkan dalam bentuk baris meter yang akan meningkat secara gradual. Apabila balon virtual meledak sebelum selesai dipompa, subjek tidak akan mendapatkan poin.

Konsep konstruk BART ini didasarkan atas penelitian dari Leigh (dalam Lejuez, dkk., 2002) di mana tindakan berisiko memiliki potensi bahwa pelakunya mendapatkan *reward* atau *punishment*, ketika individu melakukan suatu tindakan berisiko. Konstruk dari Leigh ini kemudian diadaptasi dalam bentuk permainan balon, di mana balon akan meletus pada titik pompaan yang tidak diketahui oleh individu. Individu akan melakukan pengambilan keputusan, apakah individu akan memompa balon sebesar mungkin untuk mencapai nilai tertinggi dan mengambil risiko jika balon tersebut meledak, maka dia akan kehilangan poin pada balon tersebut. Skor BART diukur dari jumlah rerata skor/poin yang didapatkan dari balon yang tidak meletus, di mana semakin tinggi BART, semakin mengindikasikan memiliki *risk-taking behavior* yang tinggi.

Skor BART diperoleh dari rata-rata jumlah pompaan yang dihasilkan per balon. Semakin besar skor BART, maka semakin besar perilaku *risk-taking* subjek tersebut (de Boer, Peeters, & Koning, 2016).

Reliabilitas dari BART sendiri telah ditetapkan di beberapa kondisi penelitian. Reliabilitas rerata dari setiap tingkat telah diperiksa

(membandingkan skor di tingkatan pertama, menengah, dan ketiga, masing-masing sebesar 10 balon), menghasilkan reabilitas yang kuat ($\alpha > 0,7$). Analisis Reabilitas Test-Retest menunjukkan korelasi test-retest yang cukup kuat ($T1 / T2 r = .77$) (Lejuez, dkk., 2002).

2. Self-Regulation Questionnaire (SRQ)

Self-Regulation Questionnaire (SRQ) merupakan skala yang digunakan untuk mengukur *trait Self-Regulation* yang dikembangkan oleh Brown, Miller dan Lawendowski (1999).

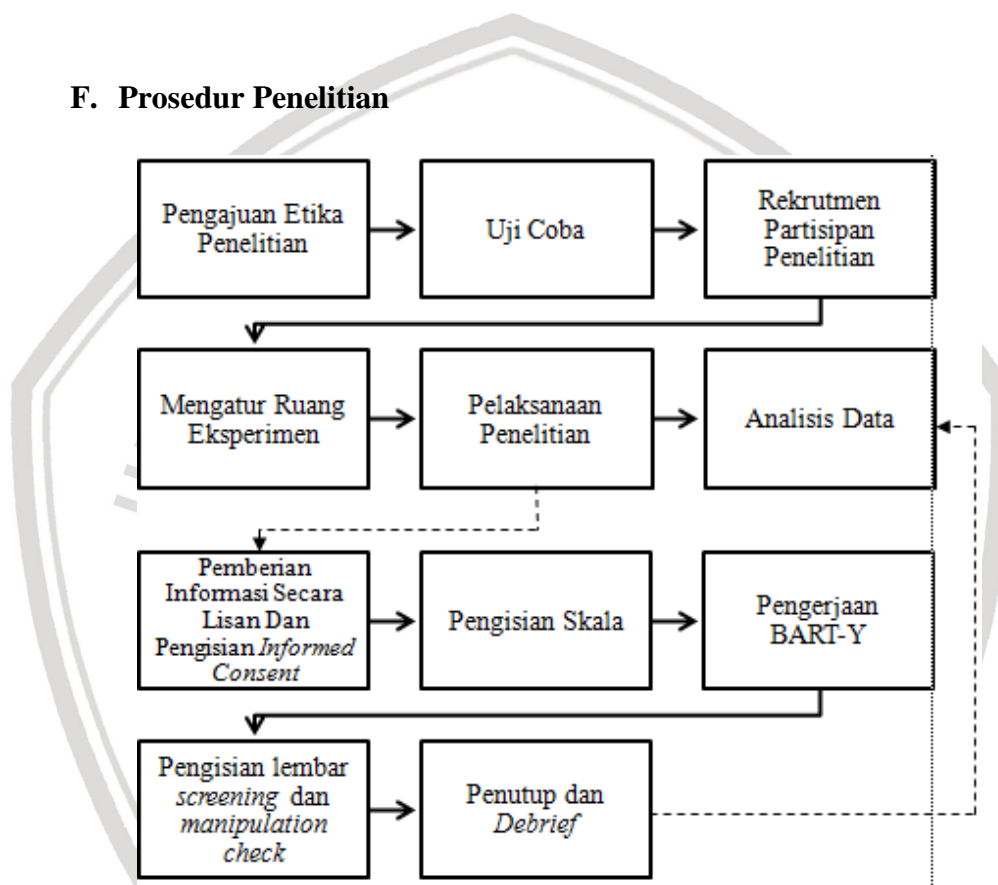
Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah adaptasi skala dalam bentuk yang lebih singkat, berupa 31-item dengan rentang angka 1 sampai 5 (1=Sangat Tidak Sesuai hingga 5=Sangat Sesuai) (Carey, Neal, dan Collins, 2004; Neal dan Carey, 2005). Menurut Carey, Neal, dan Collins (2004), versi singkat skala *Self-Regulation Questionnaire* ini memiliki reabilitas *Cronbach Alpha* sebesar .92. dan berkorelasi tinggi dengan versi asli skala *Self-Regulation Questionnaire* ($r=.96$).

3. Degree of Friendship (DoF)

Pada subjek dengan kondisi eksperimen, di mana subjek menyelesaikan tugas *risk-taking* dengan menggunakan BART, subjek diminta untuk menunjukkan sejauh mana mereka berteman dengan dua individu yang tergabung dalam kelompoknya dalam rentang 1

(bukan teman sama sekali) hingga 10 (sangat berteman baik). Pengukuran ini dilakukan untuk sebagai *preliminary analysis* berupa seberapa besar hubungan pertemanan subjek kondisi eksperimen dengan *peer* yang dipasangkan dengannya.

F. Prosedur Penelitian



Keterangan : BART-Y = Ballon Analogue Risk Task - Youth

Gambar 3. Prosedur Penelitian

1. Peer Review

Peneliti melaksanakan uji coba eksperimen penelitian dalam bentuk *peer review* pada tanggal 5 Februari 2018 yang dilaksanakan di ruang Lab. Komputer FISIP UB pada pukul 08.00 WIB hingga pukul 12.00 WIB. Ada pun tujuan daripada *peer review* ini sebagai review

alat ukur BART-Y dan skala SRQ yang digunakan untuk penelitian yang sebenarnya. *Peer review* ini juga memiliki tujuan untuk mengevaluasi apakah rancangan protokol penelitian sudah memenuhi standar baku protokol penelitian dan dapat diimplementasikan kepada target subjek sesungguhnya. *Peer Review* ini melibatkan subjek sebanyak 20 mahasiswa Psikologi FISIP UB angkatan 2014.

2. Pilot Study

Peneliti melaksanakan uji coba eksperimen kedua dalam bentuk *pilot study* pada tanggal 9 hingga 20 Februari 2018 dengan target subjek yaitu siswa SMA dan SMP dengan rentang usia antara 13-17 tahun. *Pilot study* ini melibatkan 80 siswa SMA Taman Siswa Malang dan 40 siswa SMP Taman Siswa Malang. Ada pun tujuan daripada *pilot study* ini adalah untuk mengujicobakan protokol penelitian yang sebelumnya telah mendapat *peer review*, apakah protokol penelitian siap diujicobakan pada kelompok subjek yang telah ditentukan.

3. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada hari Senin, 5 Maret 2018 pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 09.00 WIB di Yayasan Malang Adventist Academy. Penelitian juga dilaksanakan pada tanggal 5-6 Maret 2018 pada pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB yang bertempat di SMPN 8 Malang. Penelitian ini melibatkan dua

orang instruktur Eksperimen yang merupakan 2 mahasiswa Psikologi FISIP UB angkatan 2014. Penelitian ini juga melibatkan delapan orang eksperimenter yang akan bertugas membantu instruktur eksperimen dalam mengatur jalannya pelaksanaan eksperimen.

Penelitian ini memiliki total 5 sesi penelitian, di mana empat sesi penelitian merupakan sesi untuk kelompok eksperimen dan satu sesi penelitian merupakan sesi untuk kelompok kontrol. Pada sesi kelompok eksperimen, partisipan dialokasikan dalam sebelas kelompok, di mana masing-masing kelompok diberikan satu komputer untuk melaksanakan penelitian. Partisipan akan dipanggil masuk dan dipasangkan dengan 2 partisipan bayangan (konfederat) sesuai dengan nomor urut komputer yang telah tersedia. Partisipan yang merupakan subjek penelitian menempati tempat duduk menghadap komputer, di mana partisipan tersebut yang akan menjalankan tugas berupa BART-Y. Pada sesi kelompok kontrol, partisipan akan dipanggil satu per satu dan partisipan akan dialokasikan pada total 33 komputer.

Selanjutnya, instruktur eksperimen berkoordinasi dengan eksperimenter untuk mengkondisikan partisipan eksperimen. Setelah partisipan selesai dikondisikan, instruktur eksperimen memperkenalkan diri dan memberikan informasi mengenai eksperimen yang akan dilaksanakan oleh partisipan.

Setelah instruktur selesai memberikan informasi, instruktur eksperimen memberitahu eksperimenter untuk membagikan informed

consent dan peserta bertugas untuk mengisi informed consent. Seluruh peserta (baik subjek penelitian maupun partisipan bayangan) dikondisikan untuk mengisi informed consent. Setelah sesi pengisian informed consent selesai, eksperimenter mengambil dan mengumpulkan informed consent dari peserta dan membagikan buku skala alat ukur pada masing-masing peserta.

Selanjutnya, peserta dihadapkan pada alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini. Peserta kemudian dikondisikan untuk mengerjakan empat buah alat ukur berupa skala *self-report* yang telah dibagikan oleh eksperimenter dengan waktu kurang lebih selama 25 menit. Pada sesi kelompok eksperimen, seluruh partisipan (subjek dan partisipan bayangan) diharuskan untuk mengisi skala tersebut, guna menghindari bias pada partisipan.

Setelah selesai mengisi skala, partisipan kemudian dikondisikan untuk mengerjakan BART-Y selama 30 menit. Pada sesi kelompok eksperimen, partisipan yang menjadi subjek eksperimen yang akan mengoperasikan BART-Y (partisipan subjek eksperimen duduk di tengah), sementara dua partisipan konfederat tidak diperkenankan untuk mengoperasikan BART-Y dan hanya bertugas untuk membantu partisipan subjek untuk mengerjakan BART-Y. Pada sesi kelompok kontrol, seluruh partisipan mengoperasikan BART-Y secara individual.

Pada sesi kelompok eksperimen, setelah mengisi BART-Y, subjek eksperimen akan diberikan lembaran skala Degree of Friendship (DoF) dan hanya subjek eksperimen yang diperkenankan untuk mengisi skala tersebut, sementara pada sesi kelompok kontrol, partisipan tidak dikondisikan untuk mengerjakan skala Degree of Friendship.

Setelah sesi eksperimen selesai, subjek diperkenankan untuk meninggalkan ruangan eksperimen.

G. Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan *software SPSS Statistic* versi 2.3. Metode analisis statistik yang digunakan adalah teknik moderasi sederhana untuk uji hipotesis.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Statistik Deskriptif

Berdasarkan analisis statistik deskriptif yang dijabarkan pada Tabel 6, Usia rerata partisipan yang mengikuti eksperimen adalah sebesar ($\bar{X} = 14,85$). Skor BART pada kondisi eksperimen memiliki rerata nilai sebesar ($\bar{X} = 26,07$) dan pada kondisi kontrol memiliki rerata nilai sebesar ($\bar{X} = 31,36$). Ada pun *Self-regulation* pada kelompok kondisi eksperimen memiliki rerata nilai sebesar ($\bar{X} = 108,81$) dan pada kondisi kontrol memiliki rerata nilai sebesar ($\bar{X} = 106,58$). Rata-Rata nilai *Degree of Friendship* yang dimiliki pada partisipan kelompok eksperimen adalah sebesar ($\bar{X} = 8,64$).

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	Eksperimen		Kontrol		Total	
	<i>Mean</i>	<i>SD</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>
Usia	14,88	0,957	14,79	0,485	14,85	0,815
Skor BART	26,07	7,795	31,36	8,518	27,99	8,416
<i>Self-Regulation</i>	108,81	10,642	106,58	9,972	108	10,404
DoF	8,64	1,553			8,64	1,553

Ket : BART = *Ballon Analogue Risk Task*; DoF = *Degree of Friendship*

2. Preliminary Analysis

Preliminary Analysis digunakan sebagai analisis awal penelitian dengan cara mengujikan data demografis dengan hasil pengukuran RTB partisipan yang diukur dengan menggunakan BART-Y.

Peneliti mencoba untuk melakukan uji beda apakah perbedaan jenis kelamin partisipan memiliki perbedaan nilai RTB yang signifikan.

Tabel 4. Preliminary Analysis

	Kategori	N	M	SD	T	P	r
Jenis Kelamin	Laki – Laki	50	27,82	9,229	-0,210	0,834	
	Perempuan	41	28,20	7,414			
RTB * Usia						0,167	-0,146
SR * Usia						0,815	-0,025

Keterangan : RTB = *Risk Taking Behavior*; SR = *Self Regulation*

Berdasarkan hasil uji *independent t-test* pada Tabel 7, diketahui bahwa berdasarkan perbedaan jenis kelamin, RTB tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Selanjutnya, peneliti mengorelasikan antara RTB dengan usia partisipan, serta mengorelasikan antara Self-Regulation dengan usia partisipan. Berdasarkan hasil Uji korelasi *Product Moment* yang ditunjukkan pada Tabel 7, diketahui bahwa tidak menunjukkan adanya korelasi antara RTB dengan usia dan hasil juga tidak menunjukkan adanya korelasi antara SR dengan usia, sehingga parameter usia partisipan tidak perlu dijadikan kovariat dalam penelitian.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian menggunakan uji moderasi sederhana yang digunakan untuk menguji dua hipotesis, yaitu (1) peers influence memiliki pengaruh terhadap *RTB* dan (2) self-regulation berperan dalam pengaruh peers influence terhadap *RTB*.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Interaksi	B	T	P
M – Y	-0,046	-0,541	0,590
X – Y	5,129	2,721	0,008**
X – M – Y	-0,100	-0,604	0,547

Ket : ** $p < 0,01$

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji moderasi sederhana dengan *bootstrap*, hasil menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima. Hasil juga menunjukkan, bahwa berdasarkan interaksi *self-regulation* terhadap *RTB* dan interaksi antara *peers influence*, *Self-regulation* dan *RTB*, variabel moderator tidak mampu memoderasi pengaruh antara *peers influence* dengan *RTB*, sehingga hipotesis kedua ditolak.

4. Analisis Tambahan

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, peneliti menemukan bahwa ternyata *Degree of Friendship* memiliki hubungan dengan *RTB* individu pada kelompok eksperimen. Hal ini bertolak-belakang dengan penelitian yang menjadi acuan peneliti yang menyatakan bahwa *Degree of Friendship* tidak memiliki hubungan dengan *RTB*.

Berdasarkan analisis tambahan yang dilakukan, ditemukan bahwa *Degree of Friendship* memiliki korelasi yang signifikan dengan RTB, dengan nilai $r = 0,012$ dan $P = 0,327$.

B. Pembahasan

Pada bagian ini, penulis membahas mengenai hasil dari penelitian yang telah didapatkan. Pembahasan mencakup hasil analisis hipotesis dan hasil analisis tambahan berupa analisis korelasi *degree of friendship* dengan RTB.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa secara positif, terdapat pengaruh *peers influence* terhadap RTB, di mana *peers influence* dikatakan mampu meningkatkan RTB dari individu. Adanya pengaruh *peers influence* terhadap RTB individu sudah sesuai dengan hipotesis pertama penelitian ini.

Namun, perlu digarisbawahi, bahwa dalam hasil temuan, diketahui bahwa RTB pada kelompok eksperimen ternyata lebih rendah daripada kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang mengerjakan tugas berisiko secara sendiri memiliki kemungkinan lebih besar untuk memiliki RTB lebih besar daripada individu yang mengerjakan tugas berisiko dengan teman sebayanya.

Ada pun faktor biologis berkontribusi terhadap pengambilan keputusan berisiko terhadap remaja, terutama pada bagian kontrol kognitif dan *reward processing*. Pada *reward sensitivity*, akan mencapai

puncak pada masa remaja (Peake, Dishion, Stormshak, Moore, & Pfeifer, 2013). Sensitivitas pada pengaruh teman sebaya juga meningkat pada usia 14 tahun dan akan menurun ketika individu menginjak usia dewasa awal (Cavalca, dkk., 2013).

Hal tersebut dimungkinkan disebabkan bahwa beberapa kelompok pertemanan mungkin memberikan pengaruh yang baik pada remaja untuk mencapai tujuan yang baik pula (Tome, de Matos, & Simoes, 2012). Hal ini juga berpengaruh pada individu dengan kelompok pertemanan yang sering melakukan tindak perilaku berisiko, di mana individu juga berkemungkinan mengambil tindakan berisiko dikarenakan pengaruh dari teman-teman mereka untuk melakukan hal berisiko tersebut.

Resistensi terhadap pengaruh teman sebaya juga berpengaruh, di mana individu yang memiliki resisten yang rendah memiliki kesempatan yang besar untuk melakukan perilaku berisiko (Albert, Chein, & Steinberg, 2013). Ada kemungkinan bahwa individu dengan resistensi pengaruh teman sebaya yang tinggi, menjadikan individu tidak mudah terpengaruh oleh teman sebayanya ketika didorong untuk melakukan tindakan yang berisiko.

Resistensi tersebut dapat diakibatkan karena individu mengembangkan resistensi tersebut pada beberapa faktor sosial yang membuat individu dapat menekan pengaruh pertemanan, seperti keluarga, sekolah, komunitas atau institusi religius yang menerapkan basis norma pada individu (Simons-Morton, dkk., 2011).

Kekhawatiran institusi sekolah dan orangtua terhadap perilaku buruk anak remaja, sehingga orangtua mulai menerapkan langkah untuk membentuk resistensi terhadap pengaruh teman sebaya yang dianggap buruk bagi individu (Pfeifer, dkk., 2011).

Individu dengan kelompok pertemanan yang berisiko akan menunjukkan penurunan tindakan berisiko jika pada kelompok tersebut memiliki individu lain yang tidak selalu melakukan tindakan berisiko (Simons-Morton, dkk., 2011).

Selanjutnya, berdasarkan hasil uji hipotesis, menunjukkan bahwa Self-regulation tidak memberikan pengaruh pada *peers influence* terhadap RTB. Temuan ini menjadikan hasil penelitian kontra dengan hipotesis kedua.

Hal ini mungkin dapat disebabkan bahwa ada kemungkinan remaja yang memiliki self-regulation yang buruk memungkinkan untuk melakukan tindakan berisiko tinggi bukan karena mereka cenderung melakukan tindakan berisiko daripada individu dengan self-regulation yang baik, tetapi karena mereka lebih mengembangkan pola perilaku yang lebih berisiko (Raffaelli & Crockett, 2003). Sehingga, ada kemungkinan bahwa beberapa individu memang memiliki sebuah tujuan dalam diri mereka untuk mencari hal-hal yang berisiko.

Raffaelli dan Crockett (2003), menemukan bahwa *self-regulation* dan perilaku berisiko tidak sepenuhnya berkorelasi secara signifikan dan

diasosikan dengan perilaku berisiko yang spesifik, sehingga keduanya merefleksikan proses psikologis yang berbeda.

Raffaeli (2003) juga menemukan bahwa ada kemungkinan individu yang memiliki regulasi diri yang rendah bukan berarti mereka memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan berisiko lebih sering daripada individu dengan regulasi diri yang tinggi, tetapi dikarenakan mereka mungkin mengembangkan perilaku berisiko itu sendiri. Dengan kata lain, regulasi diri berkemungkinan untuk mempengaruhi pilihan individu apakah akan lebih sering melakukan tindakan berisiko, daripada memulai untuk melakukan tindakan berisiko itu sendiri.

Hal ini berkaitan dengan perilaku mencari sensasi (*sensation seeking*). Beberapa remaja yang termotivasi untuk melakukan hal yang membuat gembira, lebih cenderung tertarik pada hal-hal yang baru dikenal dan berbahaya, dalam hal ini, beberapa remaja memang cenderung untuk berfokus pada pencarian sensasi (Crockett, Raffaelli, & Shen, 2006). Dalam hal ini mereka memungkinkan untuk meregulasi diri dengan tujuan yang dalam perspektif orang di luar mereka, termasuk hal-hal yang berisiko.

Hal lain yang menjadi faktor adalah, kemungkinan individu yang sering menekan kegagalan mereka untuk meregulasi emosi, membuat mereka rentan terhadap tindakan yang terlalu cepat dan mendalam. Penggunaan regulasi emosi yang kurang efektif memungkinkan menimbulkan konsekuensi sosial dalam hal kecenderungan untuk

berperilaku berisiko, seperti merokok atau meminum minuman beralkohol (Magar, Phillips, & Hosie, 2008). Ada kemungkinan, regulasi emosi yang diterapkan oleh individu ketika dihadapkan pada hal-hal yang berkonsekuensi terhadap orang-orang disekitar mereka menjadi tidak efektif.

Dari perspektif antara kelompok teman sebaya, dengan kepemimpinan sejawat, kelompok yang memiliki pemimpin yang tidak konvensional, memungkinkan untuk memberikan pengaruh atau norma yang mendukung keterlibatan dalam perilaku pengambilan risiko. Beberapa pemimpin dalam kelompok pertemanan ini juga kemungkinan besar menjadikan status teman sebaya menjadi lebih kontroversial (Miller-Johnson, dkk., 2003). Hal ini menunjukkan bahwa, ada kemungkinan beberapa pemimpin yang menjadi *role model* di dalam sebuah kelompok pertemanan memiliki pengaruh yang sangat kuat, sehingga kecenderungan untuk terlibat pada perilaku yang mengharuskan untuk mengambil risiko juga berpengaruh pada individu yang ‘dianggap’ sebagai seorang pemimpin.

Lebih lanjut, membahas hasil penelitian pada bagian analisis tambahan, peneliti menemukan bahwa ternyata *degree of friendship* berkorelasi positif dengan RTB individu. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian (de Boer, Peeters, & Koning, 2016), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara DoF dengan RTB individu.

Hal ini dimungkinkan dapat terjadi bahwa pengaruh dan tekanan kelompok teman sebaya lebih diterima oleh individu, ketika individu tersebut memang berteman dekat dengan seluruh anggota kelompok, daripada satu kelompok dengan anggota kelompok yang tidak terlalu dikenal baik (Gardner & Steinberg, 2005).

Keakraban dalam pertemanan juga dimungkinkan untuk memberikan hubungan terhadap tingkat pengambilan risiko seseorang.

Teman sebaya dapat berfungsi sebagai *role model*, mempengaruhi sikap individu terhadap tindakan berisiko, atau memberikan akses, dorongan, dan kemungkinan pengaturan sosial untuk hal-hal berisiko, misalnya penggunaan narkoba. Beberapa teman yang sudah akrab, memiliki pengaruh kuat pada perilaku seseorang daripada beberapa hubungan pertemanan yang umum atau hubungan pertemanan yang luas dan tidak terlalu dekat (Glaser, Shelton, & Van den Bree, 2010).

Ada pun hasil penelitian yang menyatakan bahwa ternyata pengaruh teman sebaya mampu membuat tingkat *risk-taking* individu turun, tidak terlepas dari faktor sosial yang membuat individu—baik subjek maupun teman sebaya mereka—dapat menekan pengaruh pertemanan, atau pengaruh diberikan merupakan pengaruh positif yang dapat menekan tindakan berisiko. Pengaruh positif tersebut biasa terbentuk melalui institusi yang menetapkan basis norma atau kontrol sosial pada individu tersebut, seperti keluarga, institusi pendidikan, komunitas atau institusi religius (Simons-Morton, dkk., 2011).

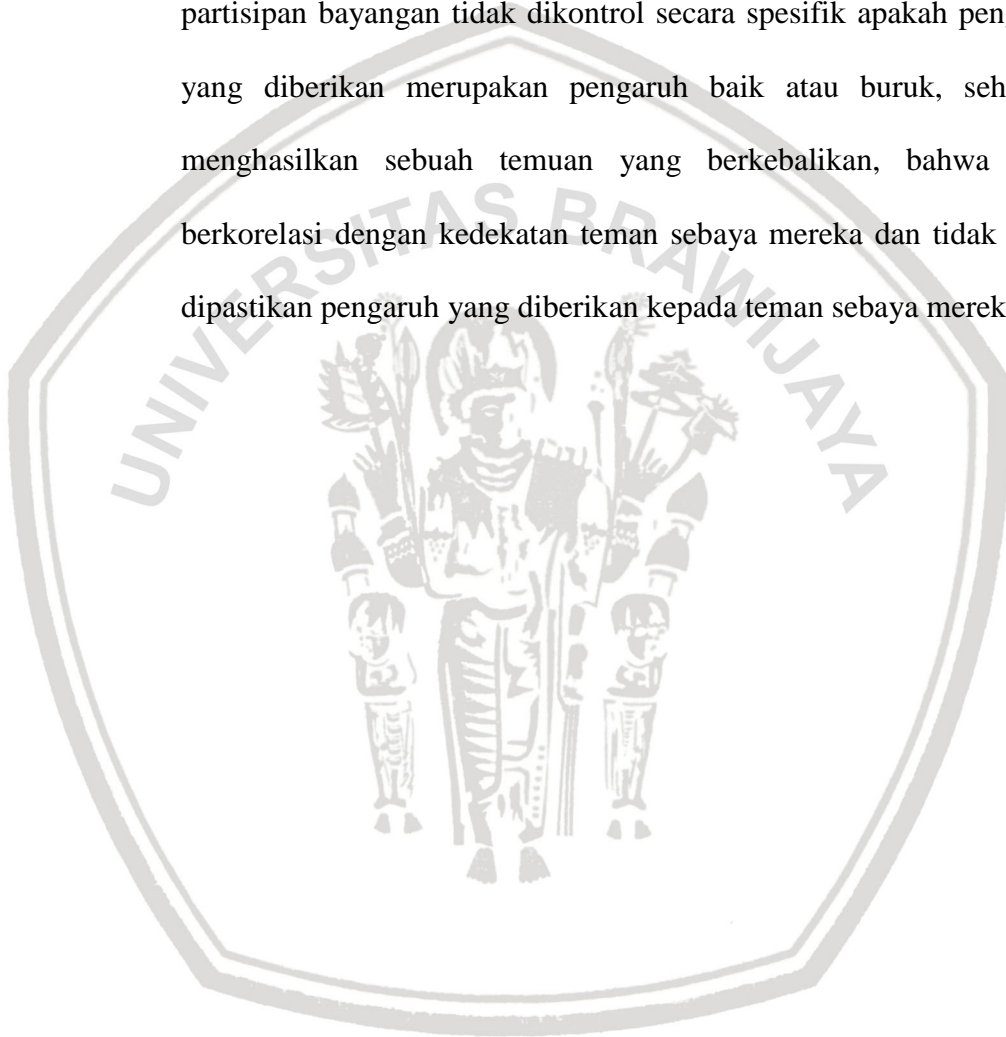
Hal ini kemudian menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya, di mana kontrol eksperimen terhadap pengaruh teman sebaya penting, mengingat pengaruh yang diberikan teman sebaya tidak hanya tidak hanya dalam bentuk pengaruh negatif yang dapat memungkinkan seseorang untuk melakukan tindak berisiko, tetapi juga dalam bentuk positif, di mana pengaruh tersebut dapat menekan individu tersebut agar lebih melakukan pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Simons-Morton, dkk., 2011).

C. Keterbatasan Penelitian

1. Fenomena *Risk Taking Behavior* yang dibahas dalam konteks masalah remaja kurang spesifik.
2. Dalam pengukuran *Risk Taking Behavior*, peneliti hanya menggunakan satu jenis alat ukur, yaitu BART-Y, sehingga hasil penelitian akan dimungkinkan berbeda ketika menggunakan alat ukur dengan paradigma *RTB* yang berbeda.
3. Peneliti kurang dalam menjadikan kelompok subjek sebagai satu konteks kelompok subjek yang homogen.
4. Peneliti kurang dalam melakukan *peer review* dan *pilot study*, terutama dengan kelompok subjek yang di akan menjadi subjek penelitian.
5. Dalam penelitian ini, Randomisasi yang dilakukan peneliti dalam menentukan kelompok partisipan tidak sesuai dengan proses

randomisasi dalam paradigma eksperimen di mana seluruh individu mendapatkan kesempatan yang sama untuk masuk ke dalam kelompok eksperimen atau kelompok kontrol.

6. Ada pun pada penelitian ini jenis pengaruh yang diberikan oleh partisipan bayangan tidak dikontrol secara spesifik apakah pengaruh yang diberikan merupakan pengaruh baik atau buruk, sehingga menghasilkan sebuah temuan yang berkebalikan, bahwa RTB berkorelasi dengan kedekatan teman sebaya mereka dan tidak dapat dipastikan pengaruh yang diberikan kepada teman sebaya mereka.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis dan penjelasan penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

1. *Peers influence* dapat memberikan pengaruh terhadap *risk-taking behavior*, di mana pengaruh teman sebaya dapat mengurangi tingkat *risk-taking behavior* individu ketika menghadapi perilaku yang berisiko bersama kehadiran teman sebaya mereka.
2. *Self-regulation* tidak dapat memoderasi pengaruh antara *Peers influence* terhadap *risk-taking behavior*, di mana *self-regulation* tidak dapat menjadi faktor yang dapat mempengaruhi ketika dihadapkan pada konteks *peers* dan *risk-taking behavior*.
3. Sebagai poin tambahan, ditemukan bahwa ternyata *degree of friendship* memiliki hubungan positif terhadap *risk-taking behavior* yang berimplikasi bahwa ada kemungkinan pengaruh meningkatnya *risk-taking behavior* seseorang dikarenakan jenis pengaruh yang diberikan oleh teman sebaya mereka.

B. Saran

1. Dalam penelitian selanjutnya, diharapkan untuk membahas fenomena *Risk Taking Behavior* pada konteks permasalahan remaja

yang lebih spesifik, seperti : Mengonsumsi Alkohol, Merokok atau permasalahan lainnya.

2. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan agar peneliti dalam melakukan penelitian terhadap *Risk Taking Behavior* dengan menggunakan beberapa paradigma yang berbeda selain BART, seperti : *Chicken, Stop n' Go* guna mendapatkan perbandingan hasil dari alat yang digunakan dalam mengukur *RTB*.
3. Pada penelitian selanjutnya, diharapkan menetapkan kelompok subjek yang homogen sesuai dengan kelompok subjek yang dikehendaki, misal : kelompok remaja awal, remaja akhir, dewasa awal, dsb.
4. Pada penelitian selanjutnya, diharapkan agar melakukan *peer review* sekaligus *pilot study* pada kelompok subjek yang akan menjadi subjek penelitian.
5. Pada penelitian selanjutnya, diharapkan agar peneliti melakukan proses randomisasi sesuai dengan paradigma *randomized control trial*, di mana seluruh partisipan eksperimen mendapatkan kemungkinan kesempatan yang sama untuk berada di kelompok eksperimen atau kontrol.
6. Pada penelitian selanjutnya, dapat dimungkinkan untuk memberikan kontrol pada jenis pengaruh teman sebaya yang diberikan kepada subjek, misalnya : penelitian hanya berfokus pada pengaruh teman sebaya yang baik atau buruk saja.

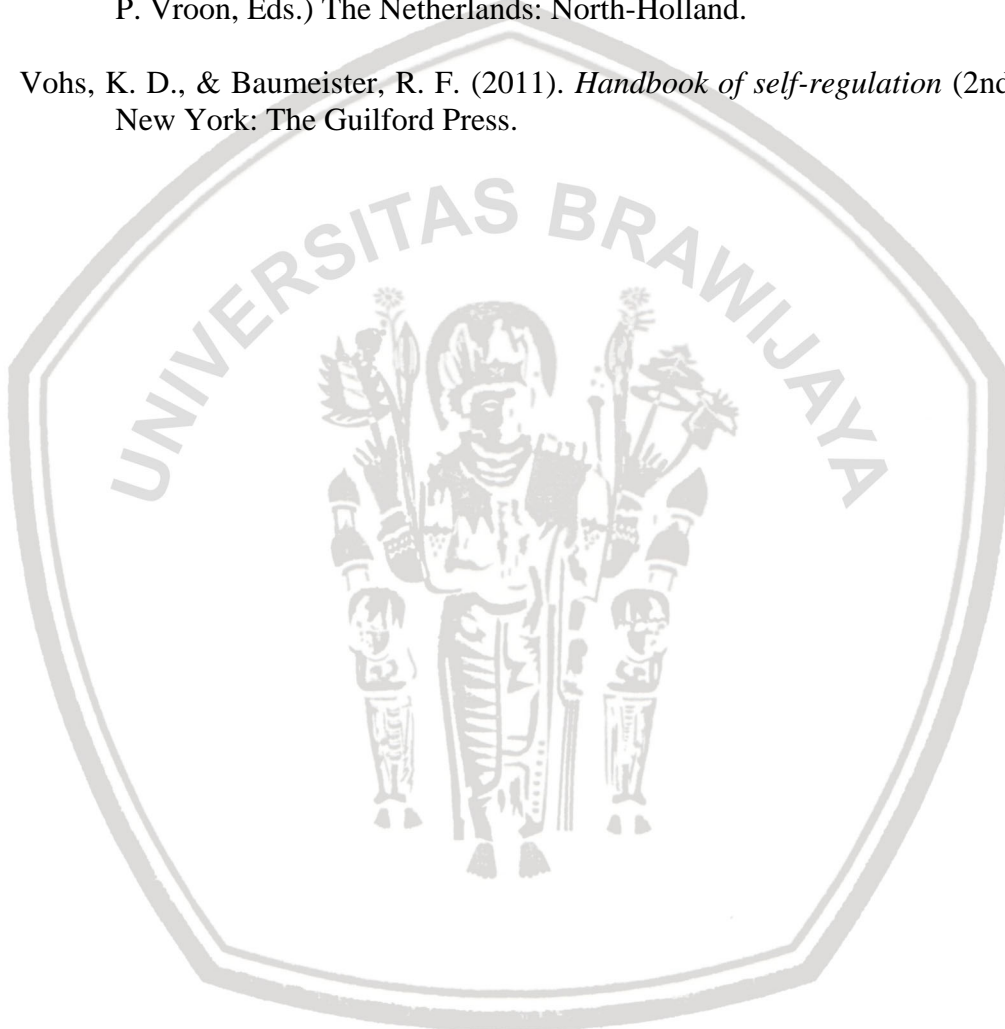
DAFTAR PUSTAKA

- Albert, D., Chein, J., & Steinberg, L. (2013). The teenage brain: Peer influences on adolescent decision making. *Current Directions in Psychological Science*, 22(2), 114-120. doi:10.1177/0963721412471347
- Brown, J. M., Miller, W. R., & Lawendowski, L. A. (1999). The self-regulation questionnaire. In VandeCreek, L., & T. Jackson, *Innovations in clinical practice: A source book* (Vol. 17, pp. 281-289). Sarasota, FL: Professional Resource Press/Professional Resource Exchange.
- Brynes, J. P., Miller, D. C., & Schafer, W. D. (1999). Gender differences in risk taking: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 25(3), 367-383. doi:10.1037/0033-2909.125.3.367
- Carey, K. B., Neal, D. J., & Collins, S. E. (2004). A psychometric analysis of the self-regulation questionnaire. *Addictive Behaviors*, 29, 253-260. doi:10.1016/j.addbeh.2003.08.001
- Cavalca, E., Kong, G., Liss, T., Reynolds, E. K., Schepis, T. S., Lejuez, C., & Sarin, S. K. (2013). A preliminary experimental investigation of peer influence on risk-taking among adolescent smokers and non-smokers. *Drug and Alcohol Dependence*, 129, 163-166.
- Centifanti, L. C., Modecki, K. L., MacLellan, S., & Gowling, H. (2014). Driving under the influence of risky peers: An experimental study of adolescent risk taking. *Journal of Research on Adolescence*, 26(1), 207-222. doi:10.1111/jora.12187
- Crockett, L. J., Raffaelli, M., & Shen, Y.-L. (2006). Linking self-regulation and risk proneness to risky sexual behavior: Pathways through peer pressure and early substance use. *Journal of Research on Adolescence*, 16(4), 503-525.
- Daniel, K. E. (2016). The effect of peer presence on adolescent risk-taking behaviors. *University Honors Program Theses*, 181, 1-25. Retrieved from <http://digitalcommons.georgiasouthern.edu/honors-theses/18>
- de Boer, A., Peeters, M., & Koning, I. (2016). An experimental study of risk taking behavior among adolescents: A closer look at peer and sex influences. *Journal of Early Adolescence*, 1-16. doi:10.1177/0272431616648453

- de Ridder, D. T., & de Wit, J. B. (2016). *Self-regulation in health behavior*. West Sussex, England: John Wiley & Sons Ltd.
- Gardner, M., & Steinberg, L. (2005). Peer influence on risk taking, risk preference, and risky decision making in adolescence and adulthood: An experimental study. *Developmental Psychology*, 41(4), 625-635. doi:10.1037/0012-1649.41.4.625
- Glaser, B., Shelton, K. H., & Van den Bree, M. B. (2010). The moderating role of close friends in the relationship between conduct problems and adolescent substance use. *Journal of Adolescent Health*, 47, 35-42. doi:10.1016/j.jadohealth.2009.12.022
- Hartanto, A. (2016, Oktober 12). 58% remaja putri yang hamil di luar nikah berniat aborsi. Dipetik Juli 20, 2018, dari Tirto.ID: <https://tirto.id/58-remaja-putri-yang-hamil-di-luar-nikah-berniat-aborsi-bTnx>
- Lejuez, C., Richards, J. B., Read, J. P., Kahler, C. W., Ramsey, S. E., Stuart, G. L., . . . Brown, R. A. (2002). Evaluation of a behavioral measure of risk taking: The balloon analogue risk task (BART). *Journal of Experimental Psychology: Applied*, 8(2), 75-84. doi:10.1037//1076-898X.8.2.75
- Lestary, H., & Sugiharti. (2011). Perilaku berisiko remaja di Indonesia menurut survey kesehatan reproduksi remaja indonesia (SKKRI) tahun 2007. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 1(3), 136 - 144.
- Magar, E. C., Phillips, L. H., & Hosie, J. A. (2008). Self-regulation and risk-taking. *Personality and Individual Differences*, 45, 153-159. doi:10.1016/j.paid.2008.03.01
- Miller-Johnson, S., Costanzo, P. R., Coie, J. D., Rose, M. R., Browne, D. C., & Johnson, C. (2003). Peer social structure and risk-taking behaviors among african american early adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 32(5), 375-384.
- Neal, D. J., & Carey, K. B. (2005). A follow-up psychometric analysis of the self-regulation questionnaire. *Psychology of Addictive Behaviors*, 19(4), 414-422. doi:10.1037/0893-164X.19.4.414
- Nováková, R. K., & Vávrová, S. (2015). Self-regulation of behaviour in the context of peer pressure and risk behaviour. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 171, 158-165.
- Peake, S. J., Dishion, T. J., Stormshak, E. A., Moore, W. E., & Pfeifer, J. H. (2013). Risk-taking and social exclusion in adolescence: Neural

- mechanisms underlying peer influences on decision-making. *NeuroImage*, 83, 23-24. doi:10.1016/j.neuroimage.2013.05.061
- Pfeifer, J. H., Masten, C. L., Moore, W. E., Oswald, T. M., Mazziota, J. C., Iacoboni, M., & Dapretto, M. (2011). Entering adolescence: Resistance to peer influence, risky behavior, and neural changes in emotion reactivity. *Neuron*, 69, 1029–1036. doi:10.1016/j.neuron.2011.02.019
- Purnamasari, D. (2018, April 3). *Perokok Indonesia semakin muda*. Retrieved Juli 20, 2018, from Tirto.id: <https://tirto.id/perokok-indonesia-semakin-muda-cG73>
- Putsanra, D. (2017, Oktober 30). *27 persen pengguna narkoba di Indonesia adalah pelajar & mahasiswa*. Retrieved Juli 20, 2018, from Tirto.id: <https://tirto.id/27-persen-pengguna-narkoba-di-indonesia-adalah-pelajar-amp-mahasiswa-czi5>
- Quinn, P. D., & Fromme, K. (2010). Self-regulation as a protective factor against risky drinking and sexual behavior. *Psychol Addict Behav.*, 24(3), 376-385. doi:10.1037/a0018547.
- Raffaelli, M., & Crockett, L. J. (2003). Sexual risk taking in adolescence: The role of self-regulation and attraction to risk. *Developmental Psychology*, 39(6), 1036-1046. doi:10.1037/0012-1649.39.6.1036
- Reynolds, E. K., MacPherson, L., Schwartz, S., & Fox, N. A. (2014). Analogue study of peer influence on risk-taking behavior in older adolescents. *Prev Sci.*, 15(6), 842-849. doi:10.1007/s11121-013-0439-x
- Simons-Morton, B. G., Ouimet, M. C., Zhang, Z., Klauer, S. E., Lee, S. E., Wang, J., . . . Dingus, T. A. (2011). The effect of passengers and risk-taking friends on risky driving and crashes/near crashes among novice teenagers. *Journal of Adolescent Health*, 49, 587-593. doi:10.1016/j.jadohealth.2011.02.009
- Slagt, M., Dubas, J. S., Dekovic, M., & Haselager, G. J. (2015). Longitudinal associations between delinquent behaviour of friends and delinquent behaviour of adolescents: Moderation by adolescent personality traits. *European Journal of Personality*, *Eur. J. Pers.*, 29, 468–477. doi:10.1002/per.2001
- Steinberg, L. (2007). Risk taking in adolescence: New perspectives from brain and behavioral science. *Current Directions in Psychological Science*, 16, 55-59. doi:10.1111/j.1467-8721.2007.00475.x

- Steinberg, L. (2008). A social neuroscience perspective on adolescent risk-taking. *Dev. Rev*, 26, 78-106.
- Tome, G., de Matos, M. G., & Simoes, C. (2012). How can peer group influence the behavior of adolescents: Explanatory model. *Global Journal of Health Science*, 2, 26-35. doi:10.5539/gjhs.v4n2p26
- Trimpop, M. R. (1994). *The psychology of risk taking behavior*. (G. Stelmach, & P. Vroon, Eds.) The Netherlands: North-Holland.
- Vohs, K. D., & Baumeister, R. F. (2011). *Handbook of self-regulation* (2nd ed.). New York: The Guilford Press.





LAMPIRAN A

LAMPIRAN A.1. LEMBAR ETIKA PENELITIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
Jl. Veteran, Malang 65145, Indonesia Telp. (0341) 575755, Fax (0341) 570038
Website: www.fisip.ub.ac.id, www.psikologi.ub.ac.id

LEMBAR PENGAJUAN ETIKA PENELITIAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Judul : Peran *Self Regulation* Sebagai Moderator Pada Pengaruh Peer Influence Terhadap *Risk Taking Behavior*

Partisipan : Siswa-siswi SMPN 8 Malang (4 kelas) & SMP-SMA Malang Adventist Academy (3 kelas)

Jawablah setiap pertanyaan dengan memberikan **tanda silang (X)** pada kolom yang sesuai.

No.	Apakah penelitian ini:	Ya	Tidak
1	Perlu mendapatkan persetujuan dari responden? Jika tidak, jelaskan.	X	
2	Melibatkan responden yang tidak mampu memberikan persetujuan tertulis? Jika ya, jelaskan cara mengatasinya.		X
3	Melibatkan responden yang sifatnya rentan? Jika ya, jelaskan cara mengatasinya.		X
4	Perlu mendapatkan persetujuan dari suatu lembaga atau instansi tertentu? Jika ya, jelaskan.	X	
5	Menyangkut isu-isu yang sifatnya sensitif? Jika ya, jelaskan bagaimana mengatasinya.		X
6	Memerlukan perlakuan yang mungkin saja dapat mengakibatkan dampak psikologis tertentu? Jika ya, bagaimana mengatasinya.		X
7	Memerlukan pengukuran berulang-ulang yang dapat mempengaruhi kondisi responden? Jika ya, jelaskan bagaimana mengatasinya.		X
8	Memberikan kompensasi pada responden? Jika ya, jelaskan.	X	
9	Menggunakan <i>audiovisual</i> untuk mengumpulkan data? Jika ya, jelaskan.	X	

Tuliskan penjelasan di lembar yang terpisah.

Mengetahui,
Pembimbing Penelitian

Ratri

Ratri Nurwanti, S.Psi., M.Psi
NIK. 2013048712142001

Malang, 7 Februari 2018

Pemohon,
Peneliti

Kumba

Kumba Permata Dewa
NIM. 145120301111029





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
Jl. Veteran, Malang 65145, Indonesia Telp. (0341) 575755, Fax (0341) 570038
Website: www.fisip.ub.ac.id, www.psikologi.ub.ac.id

Penjelasan

4. Perlu mendapatkan persetujuan dari suatu lembaga/instansi tertentu? Jika ya, jelaskan.

Pada eksperimen ini menggunakan partisipan yang merupakan siswa-siswi SMPN 8 Malang dan SMP-SMA Malang Adventist Academy, sehingga kami memerlukan perizinan dari instansi yang berkaitan untuk melaksanakan eksperimen tersebut. Dalam hal ini kami berkoordinasi dengan guru dari kedua sekolah tersebut.

8. Memberikan kompensasi pada responden? Jika ya, jelaskan.

Seluruh partisipan eksperimen akan diberikan kompensasi berupa makanan ringan. Selain itu, partisipan yang mencapai tingkatan poin (skor) bonus pada pengerjaan *behavioral task* (instrumen BART-Y) akan mendapatkan hadiah berupa pulsa sebesar Rp 20.000.

9. Menggunakan *audiovisual* untuk mengumpulkan data? Jika ya, jelaskan.

BART-Y sebagai instrumen untuk mengukur perilaku pengambilan risiko akan ditampilkan dalam bentuk *audiovisual* yang menampilkan gambar balon dan efek suara pompa serta letusan balon.

LAMPIRAN A.2. LEMBAR INFORMASI PARTISIPAN

KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
Jl. Veteran Malang 65145
Telp: (0341) 575755, Fax: (0341) 570038, Website: www.psikologi.ub.ac.id

INFORMASI UNTUK PARTISIPAN

Nama Peneliti : Muthia Farah, Audra Samodra, Kumba Permata, Rizqi Khansa, Nurul
Ulfah, Luh Putu, Inas Ngesti, Chika Mareyza
Lokasi Penelitian : SMP dan SMA Adventist Academy Malang

Terimakasih atas partisipasi Anda pada eksperimen ini. Eksperimen ini bertujuan untuk mencari tahu cara Anda berpikir dan bertindak.

Dalam eksperimen ini, Anda akan mengerjakan kuesioner dan memainkan suatu *game* yang tidak ada hubungannya satu sama lain.

Selama pelaksanaan eksperimen, Anda berhak untuk mengundurkan diri kapanpun dan tanpa memberikan alasan apapun. Sebagai apresiasi atas partisipasi, Anda akan mendapatkan alat tulis dan makanan ringan.

Semua data yang terkumpul bersifat rahasia dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian. Jika ada yang ingin ditanyakan dapat menanyakannya pada eksperimenter sebelum eksperimen ini dimulai atau setelah eksperimen ini berakhir melalui e-mail rtb.timpeneliti@gmail.com

LAMPIRAN A.3. LEMBAR PERSETUJUAN PARTISIPAN



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
Jl. Veteran Malang 65145
Telp: (0341) 575755, Fax: (0341) 570038, Website: www.psikologi.ub.ac.id

FORMULIR PERSETUJUAN PARTISIPAN

Nama Peneliti : Muthia Farah, Audra Samodra, Kumba Permata, Rizqi Khansa, Nurul Ulfah, Luh Putu, Inas Ngesti, Chika Mareyza
Lokasi Penelitian : SMP Negeri 8 Malang

Partisipan wajib melengkapi sendiri formulir ini. Lingkarilah pilihan yang sesuai dengan Anda:

1. Apakah Anda telah membaca dan memahami lembar informasi mengenai eksperimen ini? ☒ YA / ☐ TIDAK
2. Apakah Anda telah diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi? ☒ YA / ☐ TIDAK
3. Apakah semua pertanyaan Anda sudah dijawab dengan memuaskan? ☒ YA / ☐ TIDAK
4. Anda telah memperoleh cukup informasi mengenai eksperimen ini? ☒ YA / ☐ TIDAK
5. Apakah Anda mengerti bahwa partisipan berhak mengundurkan diri kapanpun dan tanpa harus memberikan alasan apapun? ☒ YA / ☐ TIDAK
6. Apakah Anda setuju untuk ikut berpartisipasi ? ☒ YA / ☐ TIDAK

"Eksperimen ini telah dijelaskan kepada saya dan saya setuju untuk berpartisipasi. Saya mengerti bahwa saya berhak untuk mengundurkan diri kapan pun".

Nama Partisipan : [REDACTED]
Usia : 14 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Nomor HP : [REDACTED]
E-mail : [REDACTED]

Nomor Urut Partisipan : 28

Tanda Tangan : [Signature]

Tanggal : 6 Maret 2018

Saya telah menjelaskan eksperimen ini kepada partisipan di atas dan yang bersangkutan setuju untuk berpartisipasi.

Tanda Tangan Peneliti : [Signature]

Tanggal : 06 Maret 2018



LAMPIRAN A.4. LEMBAR *DEBRIEFING* PARTISIPAN

Peneliti : Ratri Nurwanti, S.Psi., M.Psi
 Asisten peneliti : Muthia Farah A, Nurul Ulfah, Rizqi Khansa F.A, Inas Ngesti P, Chika
 Mareyza A, Kumba Permata, Audra Sekar A.S, Luh Putu Rahayu V
 Lokasi penelitian : SMPN 8 Malang & SMP-SMA Adventist Malang

Terimakasih atas partisipan Anda dalam eksperimen *risk taking behavior*. Tujuan dari eksperimen ini adalah untuk mengetahui pengaruh teman sebaya dan jenis kelamin teman sebaya terhadap tingkat pengambilan perilaku berisiko yang anda lakukan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui peran dari empat *trait* (*self-control*, *self-regulation*, *future orientation*, *impulsivity*) dalam pengaruh teman sebaya dan jenis kelamin teman sebaya terhadap perilaku berisiko.

Berikut kami jelaskan pengertian singkat dari istilah-istilah di atas:

Self-control : kemampuan individu untuk mengubah caranya merespon segala sesuatu, terutama untuk kembali mengarahkan individu tersebut kepada nilai dan norma yang berlaku.
Self-regulation : sebuah keterampilan individu dalam mengatur diri mereka sesuai dengan tujuan yang mereka harapkan, tanpa memerdulikan beberapa keinginan yang mendistraksi mereka untuk mencapai tujuan yang telah mereka tetapkan.
Future orientation : pikiran, rencana, motivasi, harapan, dan perasaan yang menjadi dasar seseorang untuk menetapkan tujuan dan pencapaian di masa depan.
Impulsivity : perilaku yang dilakukan secara gegabah (pada titik tinggi) dan kurang pertimbangan (pada titik tinggi).

Di dalam eksperimen yang telah Anda lakukan, keempat *trait* diatas diukur melalui skala yang Anda isi sebelum melakukan permainan *pumping the balloon*. Setiap partisipan mungkin akan mendapatkan perlakuan yang berbeda, sehingga Anda diminta untuk tidak memberitahukan kondisi eksperimen yang sudah Anda jalani pada partisipan lain.

Semua data yang terkumpul bersifat rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Sekali lagi kami ucapkan terima kasih atas partisipasi Anda dalam penelitian *risk taking behavior*. Peneliti juga meminta maaf apabila ada perasaan tidak nyaman selama proses eksperimen berlangsung.

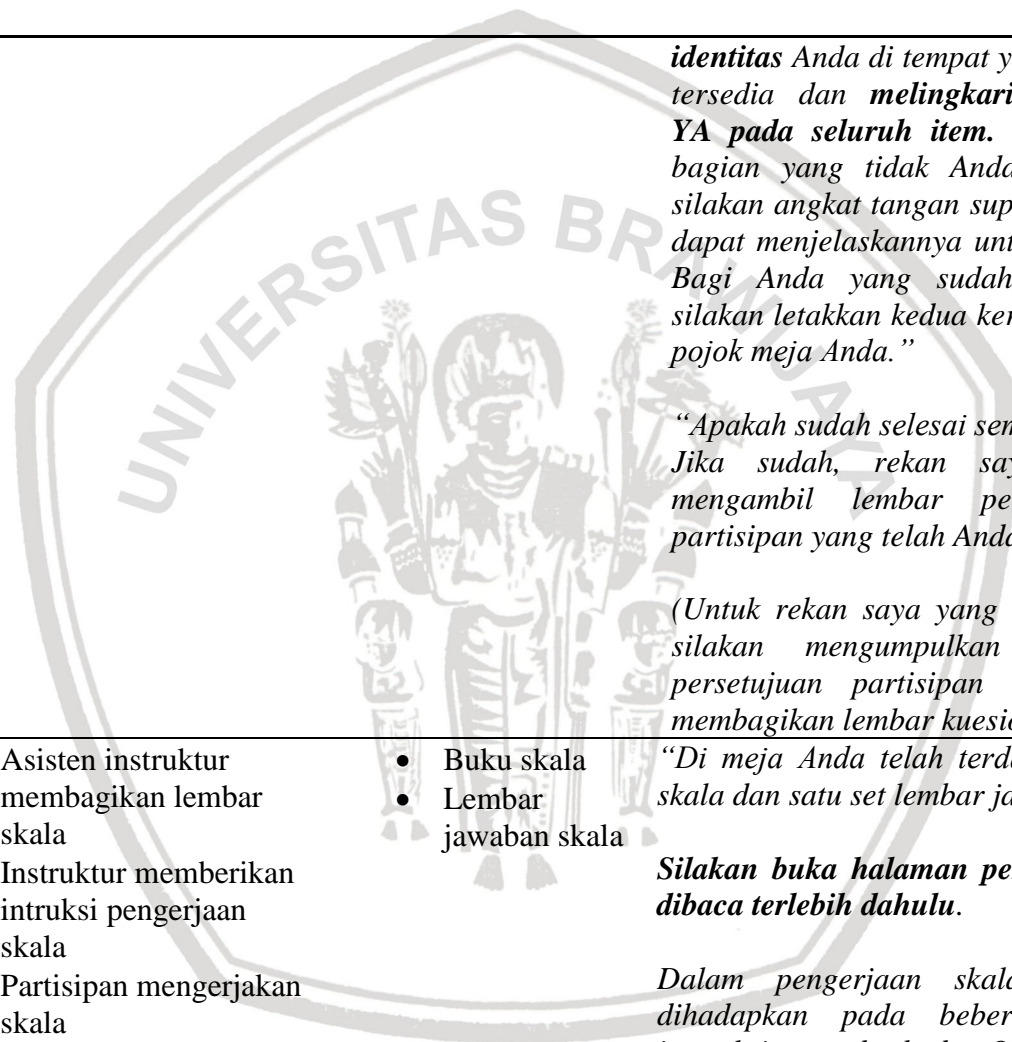
Apabila Anda ingin mendiskusikan eksperimen ini, anda dapat menghubungi saya di (rtb.timpeneliti@gmail.com). Anda dapat pula menghubungi ketua peneliti Ratri Nurwanti di (ratritheses@gmail.com).



LAMPIRAN A.5. PROTOKOL PENELITIAN

No.	Kegiatan	Deskripsi	Instrumen	Instruksi	Waktu
1.	Registrasi Partisipan	<ul style="list-style-type: none"> Eksperimenter memastikan partisipan membawa alat tulis <i>ballpoint</i> Partisipan mengisi daftar kehadiran Partisipan mendapat nomor urut partisipan serta nomor komputer/laptop 	<ul style="list-style-type: none"> Daftar hadir partisipan Nomor urut partisipan Nomor laptop <i>Ballpoint</i> 		5-10 menit
2.	Pengkondisian Partisipan	<ul style="list-style-type: none"> Partisipan dipersilahkan masuk ke dalam ruang eksperimen dan menempati tempat duduk sesuai nomor urut partisipan serta nomor komputer/laptop yang diberikan 	<ul style="list-style-type: none"> Komputer/laptop 		5 menit
3.	Pembukaan	<ul style="list-style-type: none"> Instruktur memperkenalkan diri dan menyampaikan aturan yang harus ditaati partisipan 		<p><i>“Selamat pagi/siang. Perkenalkan, nama saya (...). Saya adalah instruktur Anda hari ini. Sebelumnya, saya ucapkan terima kasih atas partisipasi dan kehadiran Anda hari ini. Selama kegiatan berlangsung, Anda tidak</i></p>	2 menit

		selama eksperimen berlangsung		<p>diperkenankan untuk menggunakan alat telekomunikasi atau gadget. Oleh karena itu, bagi Anda yang membawa gadget, silahkan matikan atau silent gadget Anda sekarang agar tidak mengganggu jalannya kegiatan. Terakhir, Anda dilarang untuk mengutak-atik komputer/laptop yang ada di depan Anda sebelum ada instruksi dari saya, karena jika ada kesalahan, maka aplikasi tersebut harus diulang lagi dari awal dan data Anda tidak akan terekam.”</p>	
4.	Penjelasan Lembar Informasi Partisipan Pengisian <i>Informed Consent</i>	dan	<ul style="list-style-type: none"> • Asisten instruktur membagikan lembar informasi partisipan dan lembar <i>informed consent</i> • Instruktur menjelaskan lembar informasi partisipan • Instruktur memandu pengisian lembar <i>informed consent</i> • Asisten instruktur mengumpulkan lembar <i>informed consent</i> yang telah diisi 	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar Informasi Partisipan • Lembar <i>Informed Consent</i> • <i>Ballpoint</i> <p>(Untuk rekan saya yang bertugas, silakan bagikan lembar informasi partisipan dan lembar <i>informed consent</i>)</p> <p>“Di atas meja Anda telah terdapat 2 lembar kertas. Lembar pertama berisi informasi tentang kegiatan ini. Silahkan Anda baca dan pahami terlebih dahulu.</p> <p>Sampai di sini, apakah ada pertanyaan? Jika tidak ada yang ingin ditanyakan, silakan langsung lihat lembar kedua yang berisi formulir persetujuan partisipan. Silakan isi</p>	5 menit



*identitas Anda di tempat yang telah tersedia dan **melingkari pilihan YA pada seluruh item.** Jika ada bagian yang tidak Anda setujui, silakan angkat tangan supaya kami dapat menjelaskannya untuk Anda. Bagi Anda yang sudah selesai, silakan letakkan kedua kertas itu di pojok meja Anda.”*

*“Apakah sudah selesai semua ?
Jika sudah, rekan saya akan mengambil lembar persetujuan partisipan yang telah Anda isi.*

(Untuk rekan saya yang bertugas, silakan mengumpulkan lembar persetujuan partisipan sekaligus membagikan lembar kuesioner)

5. Pengerjaan Skala

- Asisten instruktur membagikan lembar skala
- Instruktur memberikan intruksi pengerjaan skala
- Partisipan mengerjakan skala
- Asisten instruktur

- Buku skala
- Lembar jawaban skala

“Di meja Anda telah terdapat satu buah buku skala dan satu set lembar jawaban. 25 menit

Silakan buka halaman pertama buku. Mohon dibaca terlebih dahulu.

Dalam pengerjaan skala ini, Anda akan dihadapkan pada beberapa skala dengan instruksi yang berbeda. Oleh karena itu, Anda

mengumpulan skala yang telah diisi

di harap untuk memperhatikan setiap instruksi dengan baik.

Saya ingatkan lagi, dalam pengerjaan skala ini, **tidak terdapat jawaban benar atau salah.** Sehingga Anda diharapkan untuk mengisi skala tersebut sesuai dengan keadaan diri Anda.

Pertama-tama, silahkan **isi identitas diri Anda** pada lembar jawaban skala di tempat yang telah disediakan. Untuk nomor partisipan silahkan isi dengan nomor yang telah Anda dapatkan ketika mengisi daftar hadir.

Apakah sudah semua ?

Jika sudah, saya ingatkan bahwa Anda tidak diperkenankan untuk membuat coretan apapun pada buku skala dan Anda memiliki waktu kurang lebih 20 menit untuk menyelesaikan skala ini.

Apakah ada pertanyaan? Jika tidak ada, silakan mulai mengerjakan.”

(Instruktur meninggalkan partisipan selama partisipan mengerjakan skala).

“Apakah sudah selesai semua? Jika sudah

				<p>selesai, silakan letakkan buku skala dan lembar jawaban di pojok meja Anda.”</p> <p>(Untuk rekan saya yang bertugas, silakan mengumpulkan buku soal skala dan lembar jawab skala).</p>
6.	Pengerjaan BART-Y	<ul style="list-style-type: none"> Instruktur memberikan instruksi pengerjaan BART-Y Komputer/laptop 	<p>Kelompok Kontrol :</p> <p>“Tugas Anda adalah memainkan suatu game yang bernama “Pumping The Balloon”. Anda diminta untuk memainkan game tersebut secara individu. Oleh karena itu, Anda tidak diperkenankan mendapatkan bantuan dari partisipan lain ataupun memberikan bantuan kepada partisipan lain dan silahkan untuk tetap fokus hanya pada layar dihadapan Anda.</p> <p>INSTRUKSI UMUM:</p> <p>Perlu kami tekankan bahwa Anda tidak diperkenankan menekan tombol apapun sebelum ada instruksi dari saya, karena hal tersebut bisa menghambat jalannya sistem dan data tidak akan terekam. Oleh karena itu, partisipan yang melanggar akan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan hadiah.</p> <p>Apakah ada pertanyaan? Jika tidak ada, silakan lihat layar laptop Anda masing-masing.</p>	30 menit

Apakah layar komputer Anda sudah ditampilkan kotak kecil bertuliskan “enter the subjek ID” dan “enter the group number”?

Jika sudah, silahkan isi kotak “subjek” dengan nomor urut partisipan yang sudah Anda dapatkan ketika mengisi daftar hadir. Sedangkan kotak “group number” pastikan telah terisi angka **dua (2)**. Jika sudah, silakan klik **“RUN”**.

Saat ini di depan layar laptop Anda terdapat instruksi untuk mengerjakan game ini.

Silahkan baca instruksi tersebut terlebih dahulu dan jangan tekan tombol lain sebelum ada instruksi selanjutnya.

Apakah ada yang ingin ditanyakan?

Jika semua sudah memahami, sekarang klik **“Tekan Untuk Melanjutkan”** pada bagian bawah.

Saat ini Anda akan melihat balon yang telah disajikan di layar laptop Anda. Pada saat permainan, Anda diminta untuk menge-klik **“press to pump up balloon”** atau **“tekan untuk memompa”** pada kotak biru di bawah balon yang akan memompa balon. Setiap kali Anda menge-klik “press to pump up balloon” atau “tekan untuk memompa” pada kotak biru di

bawah balon, balon tersebut akan terpompa sedikit demi sedikit.

Tetapi, balon dapat meletus sewaktu-waktu, sehingga Anda bebas menentukan seberapa banyak Anda ingin memompa setiap balon.

Anda akan mendapatkan poin untuk setiap balon yang Anda pompa. Semakin banyak Anda memompa, semakin banyak poin yang Anda dapatkan. Tetapi jika balon tersebut meletus, Anda tidak akan mendapatkan poin dari balon tersebut.

Setelah Anda merasa cukup memompa balon, Anda dapat menge-klik **“press to fill meter”** atau **“tekan untuk mengisi level”**. Setelah itu, akan muncul balon baru yang harus Anda pompa.

Ketika game ini selesai, Anda akan memperoleh poin akhir. Poin akhir yang Anda dapatkan tergantung pada seberapa tinggi tingkatan poin yang ada di meteran poin sebelah balon. Terdapat 4 tipe tingkatan poin yang bisa Anda dapatkan: rendah, sedang, tinggi, dan bonus. Partisipan yang mencapai skor bonus pada game ini akan mendapatkan hadiah berupa

pulsa sebesar Rp 20.000.

Sampai sini apakah ada yang ingin ditanyakan? Jika tidak ada, perlu saya beritahukan bahwa, setelah Anda selesai memainkan game ini, Anda tidak diperkenankan menekan tombol apapun serta mengklik icon apapun yang ada di layar laptop.

Baik, setelah ini Anda akan mulai memainkan game yang sesungguhnya dengan 30 balon.

Sekarang klik “Tekan Untuk Melanjutkan” lagi sampai menemukan layar putih. Jika ada yang ingin ditanyakan, silakan bertanya. Jika tidak, silakan lanjutkan untuk mulai bermain dan klik “Tekan Untuk Melanjutkan”.

Silakan memulai permainan sekarang.”

(Setelah partisipan ada yang sudah selesai)

“Bagi yang sudah selesai, saya ingatkan sekali lagi untuk tidak menekan tombol apapun serta mengklik icon apapun yang ada di layar laptop dan menunggu sampai partisipan yang lain selesai.”

Kelompok Eksperimen :

“Anda telah terbagi menjadi beberapa kelompok

dimana pada setiap kelompok berisi 3 partisipan (yang duduk saling berdekatan) dan salah satu dari ke-3 partisipan tersebut telah ditentukan oleh peneliti untuk mengerjakan tugas. Bagi partisipan yang ditunjuk, tugas Anda nanti adalah memainkan suatu game yang bernama “Pumping The Balloon”. Untuk 2 partisipan lainnya, tidak diperkenankan untuk memainkan game tersebut, namun diperbolehkan untuk melihat, membantu, menyarankan, atau memberi semangat kepada rekan sekelompoknya yang sedang bermain. Tetapi, dilarang untuk berdiskusi dengan partisipan lain atau mengganggu partisipan dari kelompok lain.

Pada kelompok 1, yang memainkan game adalah (...). Pada kelompok 2, yang memainkan game adalah (...), dst.

Bagi yang namanya disebutkan sebagai pemain game, silakan memposisikan untuk duduk di hadapan laptop.

Apakah ada pertanyaan? Jika tidak ada, instruksi akan saya lanjutkan.”

INSTRUKSI UMUM:

Perlu kami tekankan bahwa Anda tidak diperkenankan menekan tombol apapun sebelum ada instruksi dari saya, karena hal tersebut bisa

menghambat jalannya sistem dan data tidak akan terekam. Oleh karena itu, partisipan yang melanggar akan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan hadiah.

Apakah ada pertanyaan? Jika tidak ada, silakan lihat layar laptop Anda masing-masing.

Apakah layar komputer Anda sudah ditampilkan kotak kecil bertuliskan “enter the subjek ID” dan “enter the group number”?

*Jika sudah, silahkan isi kotak “subjek” dengan nomor urut partisipan yang sudah Anda dapatkan ketika mengisi daftar hadir. Sedangkan kotak “group number” pastikan telah terisi angka **satu (1)**. Jika sudah, silakan klik **“RUN”**.*

Saat ini di depan layar laptop Anda terdapat instruksi untuk mengerjakan game ini.

Silahkan baca instruksi tersebut terlebih dahulu dan jangan tekan tombol lain sebelum ada instruksi selanjutnya.

Apakah ada yang ingin ditanyakan?

*Jika semua sudah memahami, sekarang klik **“Tekan Untuk Melanjutkan”** pada bagian bawah.*

Saat ini Anda akan melihat balon yang telah

disajikan di layar laptop Anda. Pada saat permainan, Anda diminta untuk menge-klik **“press to pump up balloon”** atau **“tekan untuk memompa”** pada kotak biru di bawah balon yang akan memompa balon. Setiap kali Anda menge-klik **“press to pump up balloon”** atau **“tekan untuk memompa”** pada kotak biru di bawah balon, balon tersebut akan terpompa sedikit demi sedikit.

Tetapi, balon dapat meletus sewaktu-waktu, sehingga Anda bebas menentukan seberapa banyak Anda ingin memompa setiap balon.

Anda akan mendapatkan poin untuk setiap balon yang Anda pompa. Semakin banyak Anda memompa, semakin banyak poin yang Anda dapatkan. Tetapi jika balon tersebut meletus, Anda tidak akan mendapatkan poin dari balon tersebut.

Setelah Anda merasa cukup memompa balon, Anda dapat menge-klik **“press to fill meter”** atau **“tekan untuk mengisi level”**. Setelah itu, akan muncul balon baru yang harus Anda pompa.

Ketika game ini selesai, Anda akan memperoleh

poin akhir. Poin akhir yang Anda dapatkan tergantung pada seberapa tinggi tingkatan poin yang ada di meteran poin sebelah balon. Terdapat 4 tipe tingkatan poin yang bisa Anda dapatkan: rendah, sedang, tinggi, dan bonus. Partisipan yang mencapai skor bonus pada game ini akan mendapatkan hadiah berupa pulsa sebesar Rp 20.000.

Sampai sini apakah ada yang ingin ditanyakan? Jika tidak ada, perlu saya beritahukan bahwa, setelah Anda selesai memainkan game ini, Anda tidak diperkenankan menekan tombol apapun serta mengklik icon apapun yang ada di layar laptop.

Baik, setelah ini Anda akan mulai memainkan game yang sesungguhnya dengan 30 balon.

Sekarang klik **“Tekan Untuk Melanjutkan”** lagi sampai menemukan layar putih. Jika ada yang ingin ditanyakan, silakan bertanya. Jika tidak, silakan lanjutkan untuk mulai bermain dan klik **“Tekan Untuk Melanjutkan”**.

Silakan memulai permainan sekarang.”

(Setelah partisipan ada yang sudah selesai)

“Bagi yang sudah selesai, saya ingatkan sekali lagi untuk tidak menekan tombol apapun serta

7. **KHUSUS KELOMPOK EKSPERIMEN**
Pengisian
Manipulation Check

- Asisten instruktur membagikan lembar *manipulation check*
- Instruktur memberikan panduan pengisian
- Asisten instruktur mengumpulkan lembar *manipulation check* yang telah diisi

- Lembar *manipulation check*

mengklik icon apapun yang ada di layar laptop dan menunggu sampai partisipan yang lain selesai.”

(Untuk rekan saya yang bertugas, silakan 3 menit membagikan lembar tugas selanjutnya)

“Selanjutnya, dihadapan Anda sudah terdapat kuesioner pendek. Tugas Anda adalah mengisi kuesioner tersebut sesuai instruksi pengerjaanya.

*Terdapat rentang angka 1 s.d. 10 dimana **semakin kecil** angka menunjukkan bahwa Anda sangat tidak berteman baik dengan teman satu tim Anda, dan **semakin besar** angka yang Anda pilih, menunjukkan bahwa Anda sangat berteman baik dengan teman satu tim Anda. Apakah ada yang ingin ditanyakan? Jika tidak ada, silakan Anda isi sekarang.”*

Jika sudah selesai, silahkan letakkan lembar tersebut di pojok meja Anda.”

(Untuk rekan saya yang bertugas, silahkan mengumpulkan lembar tugas yang telah diisi

8.	Penutup	Instruktur menjelaskan bahwa rangkaian tes telah berakhir, mengucapkan terimakasih, dan memberikan informasi tambahan.	partisipan). “Baik, rangkaian tugas pada hari ini telah berakhir. Terima kasih atas partisipasi Anda. Kami mohon agar Anda tidak menyampaikan pengalaman apapun yang Anda terima di ruangan ini kepada partisipan lain yang masih berada di luar/ yang belum mengikuti tugas ini karena mungkin saja tugas mereka nanti berbeda dengan tugas Anda. Untuk lembar penjelasan akan kami sampaikan kepada Anda paling lama satu bulan. Sekali lagi terima kasih. Anda boleh meninggalkan ruangan”.	1 menit
9.	Debriefing	Debrief mengenai hipotesis penelitian disampaikan setelah seluruh kegiatan eksperimen selesai.	<ul style="list-style-type: none">• Lembar debrief	

LAMPIRAN A.6. EVALUASI *PEER REVIEW* DAN *PILOT STUDY*

PEER REVIEW

No.	Evaluasi	Perubahan
1.	Saat <i>pilot study</i> dilakukan, peneliti belum menetapkan standar waktu pengambilan data.	Dalam protokol penelitian, peneliti telah menetapkan standar waktu pengambilan data.
2.	Pembacaan instruksi dianggap kurang terdengar.	Peneliti menginstruksikan kepada eksperimenter untuk memperjelas suaranya saat memberikan instruksi.
3.	Masih terdapat beberapa kesalahan ketik dalam skala yang diberikan.	Peneliti memperbaiki kesalahan ketik dalam skala.
4.	Dalam skala terdapat beberapa istilah yang tidak awam sehingga partisipan kesulitan untuk memahami.	Sebelum pengerjaan skala dimulai, beberapa istilah yang tidak awam dituliskan di papan tulis beserta dengan pengertiannya. Selanjutnya eksperimen menambahkan instruksi kepada partisipan untuk memperhatikan kata-kata yang terdapat di papan tulis atau mengangkat tangan untuk bertanya jika partisipan menemukan kata yang sulit dipahami.
5.	Pelaksanaan eksperimen kurang efektif dan koordinasi kurang baik.	Peneliti memperbaiki protokol penelitian dan melakukan simulasi sebelum <i>pilot study</i> dimulai.

- | | | |
|----|---|---|
| 6. | Instruksi yang diberikan kurang jelas dan berbelit-belit. | Peneliti memperbaiki instruksi menjadi lebih ringkas dan jelas. |
| 7. | Belum terdapat instruksi bahwa partisipan dalam satu kelompok yang sama tidak diperbolehkan berinteraksi dengan partisipan kelompok lain. | Peneliti menambahkan instruksi bahwa partisipan dari kelompok yang berbeda tidak boleh saling berinteraksi. |
| 8. | Instruksi bawaan dalam aplikasi BART masih dalam bahasa Inggris sehingga peneliti perlu mempersiapkan translate instruksi di kertas terpisah. | Instruksi bawaan dalam aplikasi BART diganti menggunakan bahasa Indonesia. |

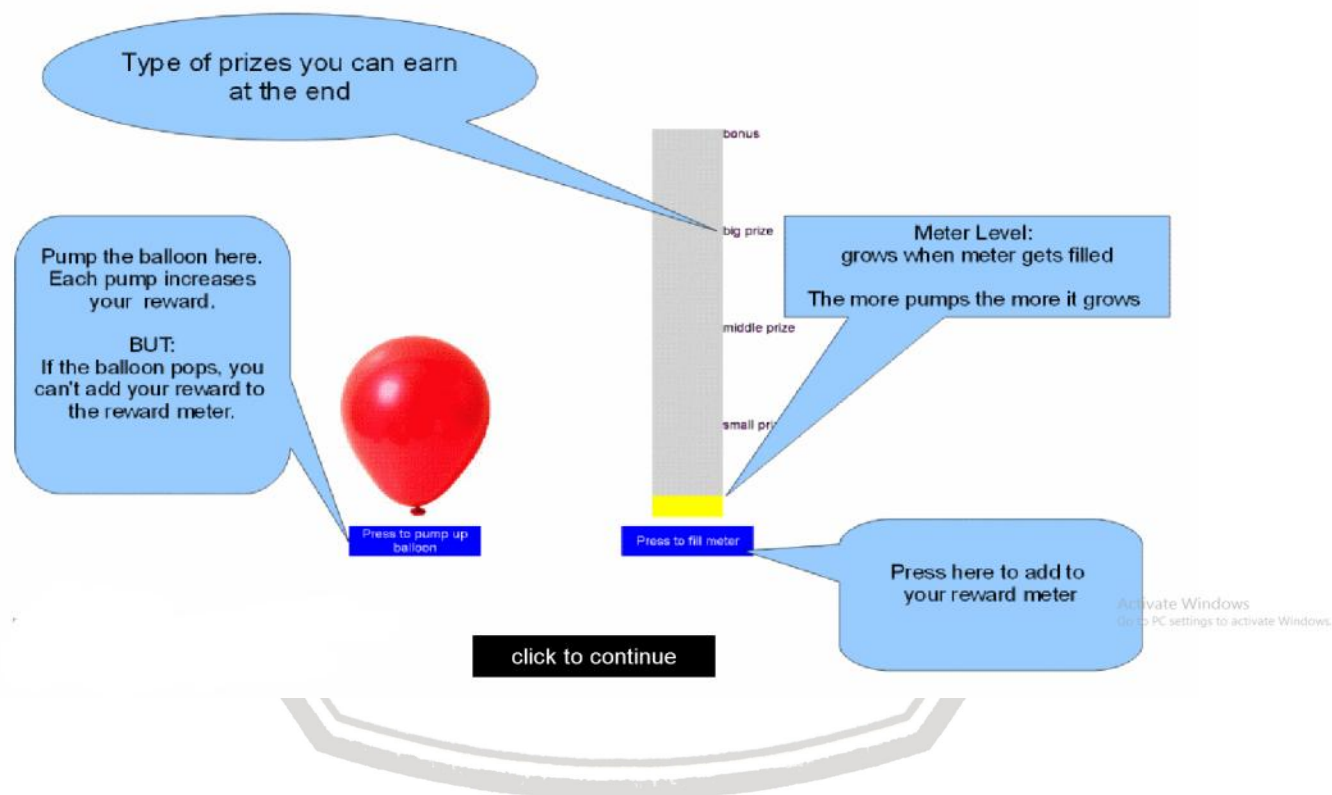
PILOT STUDY

No	Evaluasi	Perubahan
1.	Pengkondisian triad pada kelompok eksperimen dilakukan pada saat awal eksperimen dimulai	Pengkondisian triad pada kelompok eksperimen dilakukan setelah pengerjaan skala
2.	Eksperimenter memberikan kertas no urut partisipan dan no laptop kepada partisipan yang menghabiskan waktu lebih lama	Eksperimenter tidak memberikan kertas no urut partisipan dan no laptop, tetapi no urut partisipan tetap diberikan secara lisan
3..	Instruktur eksperimen menggunakan tim peneliti	Instruktur dalam eksperimen berasal dari luar tim peneliti
4.	Instruksi BART-Y yang diberikan kurang efektif dan sulit dimengerti sehingga beberapa partisipan menanyakan kembali instruksi yang diberikan	Perbaikan kalimat instruksi pengerjaan BART-Y menjadi lebih efektif dan mudah dimengerti
5.	Ada beberapa tampilan pada permainan BART-Y yang menggunakan bahasa inggris	Tampilan pada permainan BART-Y telah dirubah dalam bahasa indonesia
6.	Eksperimenter kurang mempersiapkan kebutuhan eksperimen seperti laptop	Eksperimenter lebih mempersiapkan kebutuhan eksperimen
7.	Eksperimenter kurang memperhatikan dan mengawasi partisipan bayangan sehingga partisipan bayangan mengambil alih cursor	Eksperimenter lebih di <i>briefing</i> untuk memperhatikan dan mengawasi partisipan sehingga tidak ada partisipan

	dalam pengerjaan BART-Y	bayangan yang ikut serta dalam pengerjaan BART-Y
8.	Partisipan kesulitan mengartikan beberapa kata yang ada di skala.	Eksperimenter menjelaskan kata-kata yang sulit dipahami di awal pengerjaan skala
9.	Durasi pada saat eksperimen tidak sesuai dengan yang seharusnya karena terpotong ketika menunggu pergantian kelas sehingga partisipan terburu-buru dalam mengerjakan tugas yang diberikan	Durasi eksperimen telah dikonsultasikan dengan pihak sekolah agar durasi eksperimen sesuai dengan yang dibutuhkan

LAMPIRAN A.7. *BALLON ANALOGUE RISK TASK*

OVERVIEW



LAMPIRAN A.8. SELF-REGULATION QUESTIONNAIRE

No.	PERNYATAAN
1.	Saya biasanya mengamati kemajuan saya dalam mencapai tujuan saya.
2.	Saya kesulitan dalam mengambil keputusan mengenai berbagai hal.
3.	Saya mudah sekali teralihkan dari rencana yang sudah saya tetapkan.
4.	Saya terlambat menyadari akibat dari perilaku saya.
5.	Saya mampu mencapai tujuan yang saya buat untuk diri saya sendiri.
6.	Saya menunda dalam membuat keputusan.
7.	Sulit bagi saya untuk menyadari bahwa saya merasa cukup (misal; dalam konsumsi alkohol, makanan, atau makanan manis).
8.	Jika saya ingin berubah, saya percaya bahwa saya bisa melakukannya.
9.	Saat saya harus memutuskan suatu perubahan, saya merasa kebingungan dengan pilihan-pilihan yang ada.
10.	Saya memiliki masalah untuk menindaklanjuti hal-hal yang telah saya putuskan.
11.	Sepertinya saya tidak belajar dari kesalahan yang pernah saya buat.
12.	Saya dapat tetap menggunakan cara-cara yang telah terbukti berhasil dalam melakukan sesuatu hal.
13.	Saya biasanya hanya melakukan satu kali kesalahan kemudian belajar dari kesalahan tersebut.
14.	Saya memiliki standar pribadi dan mencoba untuk memenuhi standar tersebut.
15.	Ketika saya melihat sebuah masalah atau tantangan, saya secepatnya akan mencari solusi yang memungkinkan.
16.	Saya kesulitan menetapkan tujuan untuk diri saya sendiri.
17.	Saya memiliki tekad yang besar.
18.	Ketika saya mencoba untuk mengubah sesuatu, saya sangat memperhatikan bagaimana saya melakukannya.
19.	Saya kesulitan dalam menyusun perencanaan yang dapat membantu saya untuk meraih tujuan.
20.	Saya mampu untuk menahan godaan.
21.	Saya menetapkan tujuan saya dan terus mengamati kemajuan saya.
22.	Saya seringkali tidak memperhatikan apa yang sedang saya lakukan.
23.	Saya cenderung melakukan hal yang sama terus menerus, walaupun hal tersebut tidak berhasil.
24.	Saya biasanya dapat menemukan beberapa kemungkinan yang berbeda ketika saya ingin mengubah sesuatu.
25.	Ketika saya memiliki tujuan, saya biasanya mampu membuat rencana untuk mencapainya.

26. Jika saya membuat sebuah resolusi untuk mengubah sesuatu, saya memberikan perhatian yang besar terhadap bagaimana saya melakukannya.
27. Saya sering tidak menyadari apa yang saya lakukan sampai seseorang memberitahunya.
28. Saya biasanya berpikir sebelum bertindak.
29. Saya belajar dari kesalahan.
30. Saya tahu saya ingin menjadi apa.
31. Saya cepat menyerah.



BERITA ACARA PENELITIAN EKSPERIMEN

Pada hari Senin, 5 Maret 2018, pukul 07.00 s.d. 12.00 WIB bertempat di SMPN 8 Malang telah dilaksanakan penelitian eksperimen Risk Taking Behavior terhadap 66 siswa kelas 9, dengan rincian sebagai berikut.

Dosen Pembimbing : Ratri Nurwanti, S.Psi., M.Psi

Instruktur Eksperimen: Shadira Fianni D

Eksperimenter : 1) Nurul Ulifah 5) Rizqi Khansa FA
2) Muthia Farah 6) Chika Mareyza A
3) Audra Sekar AS 7) Kumba Permata D
4) Inas Ngesti P 8) Luh Putu Rahayu V

No.	Sesi Eksperimen	Terdaftar			Tidak Hadir		
		Total	L	P	Total	L	P
1	1	33	15	18	0	0	0
2	2	11	6	5	0	0	0

Mengetahui,

Dosen Pembimbing,

Ratri

Ratri Nurwanti, S.Psi., M.Psi

NIK. 2013048712142001

a.n. Eksperimenter,

Kemp

Kumba Permata D

NIM 145120301111029

Berita Acara Hari Kedua

**BERITA ACARA PENELITIAN EKSPERIMEN
RISK TAKING BEHAVIOR**

Pada hari Selasa, 6 Maret 2018, pukul 07.00 s.d. 12.00 WIB bertempat di SMPN 8 Malang telah dilaksanakan penelitian eksperimen Risk Taking Behavior terhadap 22 siswa kelas 9, dengan rincian sebagai berikut.

Dosen Pembimbing : Ratri Nurwanti, S.Psi., M.Psi

Instruktur Eksperimen: Shadira Fianni D

Eksperimenter : 1) Nurul Ulfah 5) Rizqi Khansa FA
2) Muthia Farah 6) Chika Mareyza A
3) Audra Sekar AS 7) Kumba Permata D
4) Inas Ngesti P 8) Luh Putu Rahayu V

No.	Sesi Eksperimen	Terdaftar			Tidak Hadir		
		Total	L	P	Total	L	P
3	1	11	7	4	0	0	0
4	2	11	4	7	0	0	0

Mengetahui,

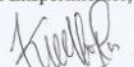
Dosen Pembimbing,



Ratri Nurwanti, S.Psi., M.Psi

NIK. 2013048712142001

a.n. Eksperimenter,



Kumba Permata D

NIM 145120301111029

Berita Acara Hari Ketiga

LAMPIRAN C

LAMPIRAN C.1. STATISTIK DESKRIPTIF

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Usia * Kondisi	91	100.0%	0	0.0%	91	100.0%
RTB * Kondisi	91	100.0%	0	0.0%	91	100.0%
SR * Kondisi	91	100.0%	0	0.0%	91	100.0%
DoF * Kondisi	58	63.7%	33	36.3%	91	100.0%

Report

Kondisi		Usia	RTB	SR	DoF
Eksperimen	Mean	14.88	26.07	108.81	8.64
	N	58	58	58	58
	Std. Deviation	.957	7.795	10.642	1.553
Kontrol	Mean	14.79	31.36	106.58	
	N	33	33	33	
	Std. Deviation	.485	8.518	9.972	
Total	Mean	14.85	27.99	108.00	8.64
	N	91	91	91	58
	Std. Deviation	.815	8.416	10.404	1.553

LAMPIRAN C.2. PRELIMINARY ANALYSIS

T-Test Berdasarkan Jenis Kelamin

Group Statistics

	Sex	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Sex	Laki-laki	50	27.82	9.229	1.305
N	Perempuan	41	28.20	7.414	1.158

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
RTB	Equal variances assumed	3.393	.069	-.210	89	.834	-.375	1.783	-3.917	3.167
	Equal variances not assumed			-.215	88.971	.830	-.375	1.745	-3.842	3.092

Korelasi RTB dengan Usia

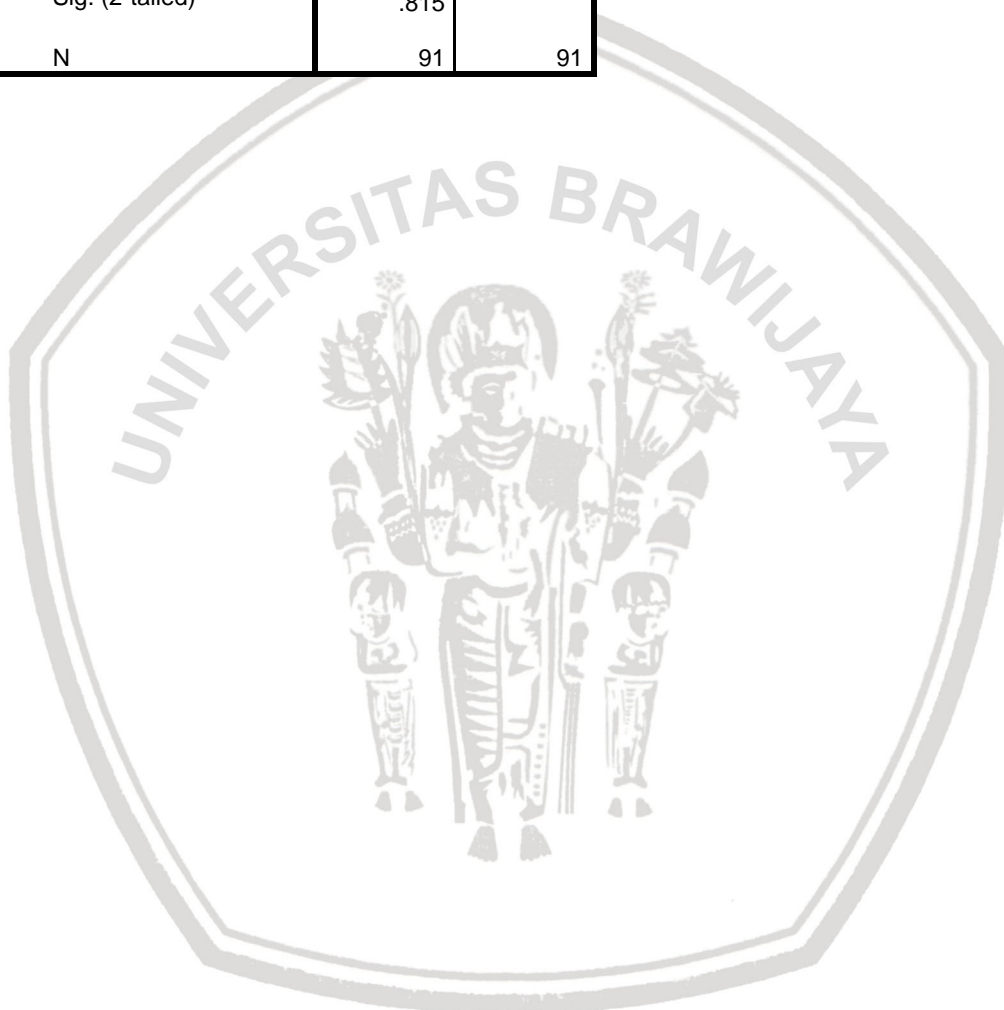
Correlations

		RTB	Usia
RTB	Pearson Correlation	1	-.146
	Sig. (2-tailed)		.167
	N	91	91
Usia	Pearson Correlation	-.146	1
	Sig. (2-tailed)	.167	
	N	91	91

Korelasi *Self-Regulation* Dengan Usia

Correlations

		Usia	SR
Usia	Pearson Correlation	1	-.025
	Sig. (2-tailed)		.815
	N	91	91
SR	Pearson Correlation	-.025	1
	Sig. (2-tailed)	.815	
	N	91	91



LAMPIRAN C.3. UJI HIPOTESIS

Run MATRIX procedure:

***** PROCESS Procedure for SPSS Release 2.16.3

Written by Andrew F. Hayes, Ph.D. www.afhayes.com
Documentation available in Hayes (2013).
www.guilford.com/p/hayes3

Model = 1
Y = RTB
X = Kondisi
M = SR

Sample size
91

Outcome: RTB

Model Summary

	R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p
	.3141	.0987	66.0460	3.3194	3.0000	87.0000	.0235

Model

	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
constant	27.9373	.8829	31.6438	.0000	26.1825	29.6921
SR	-.0464	.0858	-.5410	.5899	-.2170	.1242
Kondisi	5.1294	1.8855	2.7205	.0079	1.3818	8.8770
int_1	-.1002	.1658	-.6041	.5474	-.4298	.2294

Product terms key:

int_1	Kondisi	X	SR
-------	---------	---	----

R-square increase due to interaction(s):

	R2-chng	F	df1	df2	p
int_1	.0034	.3649	1.0000	87.0000	.5474

Conditional effect of X on Y at values of the moderator(s):

SR	Effect	se	t	p	LLCI	ULCI
-10.4041	6.1716	2.4218	2.5484	.0126	1.3581	10.9851
.0000	5.1294	1.8855	2.7205	.0079	1.3818	8.8770
10.4041	4.0872	2.6830	1.5234	.1313	-1.2454	9.4199

Values for quantitative moderators are the mean and plus/minus one SD from mean.

Values for dichotomous moderators are the two values of the moderator.

Data for visualizing conditional effect of X on Y
Paste text below into a SPSS syntax window and execute to produce plot.

DATA LIST FREE/Kondisi SR RTB.
BEGIN DATA.

-.3626	-10.4041	26.1823
.6374	-10.4041	32.3539
-.3626	.0000	26.0772
.6374	.0000	31.2066
-.3626	10.4041	25.9720
.6374	10.4041	30.0592

END DATA.
GRAPH/SCATTERPLOT=SR WITH RTB BY Kondisi.

***** ANALYSIS NOTES AND WARNINGS

Level of confidence for all confidence intervals in output:
95.00

NOTE: The following variables were mean centered prior to analysis:
Kondisi SR

NOTE: All standard errors for continuous outcome models are based on the HC3 estimator

----- END MATRIX -----

LAMPIRAN C.4. ANALISIS TAMBAHAN

Korelasi Degree of Friendship dengan RTB

Correlations

		DoF	RTB
DoF	Pearson Correlation	1	.327 [*]
	Sig. (2-tailed)		.012
	N	58	58
RTB	Pearson Correlation	.327 [*]	1
	Sig. (2-tailed)	.012	
	N	58	91

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).



LAMPIRAN D

LEMBAR MONITORING PEMBIMBING



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN PSIKOLOGI
Jalan Veteran, Malang 65145, Indonesia
Telp. (0341) 575755; Fax (0341) 570038
Website : www.fisip.ub.ac.id, <http://www.psikologi.ub.ac.id>, Email : fisip@ub.ac.id, psikologi@ub.ac.id

SKRIPSI-A-003

KARTU KENDALI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa :
NIM :

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing Skripsi
1.	8 Februari 2018	Bab I, Bab II, Bab III	Ratni
2	22 Februari 2018	Bab I, Bab II, Bab III	Ratni
3	4 Maret 2018	Bab I, Bab II, Bab III (Acc Sempurna)	Ratni
4.	20 April 2018	-Revisi Bab I, Bab II, Bab III - Bab III	Ratni
5	21 April 2018	- Bab IV & V	Ratni
6	26 April 2018	Bab IV & Bab V	Ratni
7	30 April 2018	Bab IV & Bab V	Ratni
8	2 May 2018	Bab IV & Bab V	Ratni

Mengetahui,
Dosen Pembimbing Skripsi

Ratni Nurwanti S.psi. M.psi.

NIP/NIK.

Jaminan Mutu Psikologi UB | Januari 2018



LAMPIRAN E

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN PSIKOLOGI

Jalan Veteran, Malang 65145, Indonesia

Telp. (0341) 575755; Fax (0341) 570038

Website : www.fisip.ub.ac.id, <http://www.psikologi.ub.ac.id>, Email : fisip@ub.ac.id,
psikologi@ub.ac.id

SKRIPSI-B-004

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Pada hari ini, Senin tanggal 5 bulan Maret tahun 2018, pukul 13.00 s/d 14.30, bertempat di Ruang Seminar 5A, Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya Malang telah menyelenggarakan **Ujian Seminar Proposal** atas mahasiswa:

NAMA : Kumba Permata Dewa

NIM : 145120301111029

JUDUL SEMINAR : Self-Regulation sebagai Moderator pada Pengaruh Peer terhadap Risk Taking Behavior

PERNYATAAN KELULUSAN	PENILAIAN				TOT NILAI (TN)	N = TN : 4	NH
	BOBOT NILAI (%)						
	1	2	3	4			
LULUS/ TIDAK LULUS	83	88	78	78	322	80.5	A.

KETERANGAN KOLOM PENILAIAN

- = Kemampuan teknik penulisan Laporan Seminar Proposal
- = Segi ilmiah Laporan Seminar Proposal
- = Kemampuan penyajian
- = Kemampuan berargumentasi

KETERANGAN NILAI

Nilai diberikan dalam bentuk angka mulai 0 s/d 100, dengan acuan sebagai berikut.

- A = 80 < - 100
B+ = 75 < - 80
B = 69 < - 75
C+ = 60 < - 69
C = 55 < - 60
D+ = 50 < - 55
D = 45 < - 50
E = 0 - 44

Malang, 5 Maret 2018

Dosen Pembimbing Skripsi

Ratri

Ratri Nurwanti, S.Psi., M.Psi.
NIK. 2013048712142001

Keterangan: dibawa oleh mahasiswa